

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MANASIK HAJI PESERTA DIDIK KELAS X SMK AMSIR 1 PAREPARE



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)PAREPARE
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hamka
NIM : 16.0211.013
Program Studi : PAI berbasis IT
Judul Tesis : Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Pemahaman Manasik Haji Peserta Didik Kels X SMK Amsir 1 Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 20 Sya'ban 1440 H
26 April 2019 M

Mahasiswa,



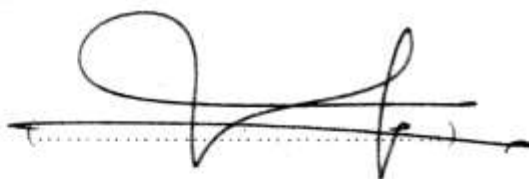
Hamka
NIM: 16.0211.013

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Tesis yang berjudul: *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Manasik Haji Peserta Didik Kelas X SMK Amsir 1 Parepare*, yang disusun oleh saudara Hamka, NIM. 16.0211.013, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang **ujian tutup tesis/munaqasah** yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal **15 Rajab 1441 Hijriyah**, bertepatan dengan tanggal 10 Maret 2020 Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pendidikan Agama Islam Berbasis IT Pascasarjana IAIN Parepare.

PEMBIMBING UTAMA

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.



PEMBIMBING PENDAMPING

Dr. H. Abd. Halim K, Lc,M.A.



PENGUJI UTAMA

Dr. Hj. Hamdanah,M.Si.



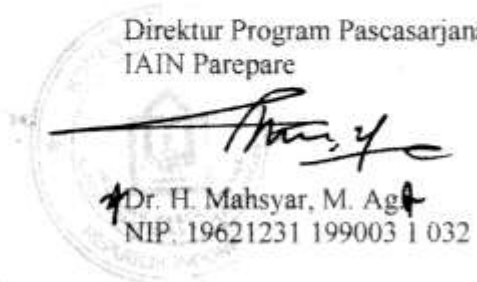
Dr. H. Saepudin,M.Pd.



Parepare, 11 Maret 2020

Diketahui oleh

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Mahsyar, M. Ag
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji dan syukur kepada sumber segala kebenaran, sang penabur cahaya ilham, sang kekasih tercinta yang tak terbatas pencahayaan cinta-Nya bagi hamba-Nya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad saw, yang telah menyampaikan kepada kita semua ajaran yang begitu mulia dan terjaga hingga akhir zaman, agama Islam yang terbukti kebenarannya dan semakin dikaji semakin tampak kebenarannya.

Terselesainya Tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menghaturkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih yang setinggi tingginya kepada kedua orang tua peneliti Abd. Halim (almarhum) dan Sakwaty Lausa serta isteri tercinta Nikmah,S.Pd dan kepada Bapak/Ibu:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju pada kemajuan yang lebih baik.
2. Dr. H. Mahsyar, M.Ag., selaku Direktur PPs IAIN Parepare, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada peneliti untuk menyelesaikan studi pada program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan Dr. K. H. Abd. Halim Kuning, M.A. masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing dan mengarahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.

4. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. dan Dr. Saepuddin, M.Pd., masing-masing sebagai penguji I dan II, dengan penuh ketulusan dan ketelitian memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Pascasarjana Prodi PAI berbasis IT yang senantiasa memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
7. Ansar, S.Pd, M.Pd. Kepala UPT SMK Amsir 1 Parepare yang telah memberikan izin untuk penelitian dan Dra. Maryam guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat yang penuh ketulusan hati membantu penulis dalam penyelesaian studi program magister pada pascasarjana IAIN Parepare.

Akhirnya, semoga hasil penelitian dalam tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin*.

Parepare, 5 Jumadil Akhir 1441 H
31 Januari 2020 M

Penyusun,



Hamka

NIM: 16.0211.013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Garis Besar Isi Tesis.....	13
BAB II TELAHAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka.....	15
1. Penelitian yang Relevan.....	15
2. Referensi yang Relevan.....	18
B. Landasan Teori.....	20
1. Penerapan.....	20
2. Model Pembelajaran CTL.....	21
3. Pemahaman.....	34
4. Manasik Haji.....	35
C. Kerangka Teori.....	47
D. Hipotesis.....	49
BAB III METODEDE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
C. Populasi, Sampel dan Metode Sampling.....	53
D. Metode Pengumpulan Data.....	56
E. Instrumen Penelitian.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Prosedur Eksperimen	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	63
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
C. Pengujian Hipotesis.....	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	107
B. Implikasi Penelitian.....	108
C. Rekomendasi.....	109

DAFTAR PUSTAKA.....111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Matriks Ruang Lingkup dan Indikator Penelitian	10
Tabel 3.1	: Sampel Eksperimen	54
Table 4.1	: Deskripsi Hasil Pre-test Kelas Kontrol	63
Tabel 4.2	: Persentase Kategori Perolehan Hasil Pre-test Kelas Kontrol	64
Tabel 4.3	: Deskripsi Hasil Post-test Kelas Kontrol	65
Tabel 4.4	: Persentase Kategori Perolehan Hasil Post-test Kelas Kontrol	66
Tabel 4.5	: Nilai Pre-test dan Nilai Post-test Kelas Kontrol	67
Tabel 4.6	: Deskripsi Hasil Pre-test Kelas Eksperimen	69
Tabel 4.7	: Persentase Kategori Perolehan Hasil Pre-test Kelas Eksperimen	69
Tabel 4.8	: Deskripsi Hasil Post-test Kelas Eksperimen	71
Tabel 4.9	: Persentase Kategori Perolehan Hasil Post-test Kelas Eksperimen	71
Tabel 4.10	: Hasil Pemahaman Manasik Haji	77
Tabel 4.11	: Deskripsi Pre-test dan Post-test	78
Tabel 4.12	: Persentase Ketercapaian Indikator Pemahaman	80
Tabel 4.13	: Koefisien Validitas Butir Soal	85
Tabel 4.14	: Validasi Butir Soal Pilihan Ganda	85
Tabel 4.15	: Validasi Butir Soal Essay Test	87
Tabel 4.16	: Klasifikasi Nilai Realibilitas Butir Soal	88
Tabel 4.17	: Indeks Tingkat Kesukaran	91
Tabel 4.18	: Rekapitulasi Hasil Uji Instrumen Soal Pilihan Ganda	91
Tabel 4.19	: Rekapitulasi Hasil Uji Instrumen Soal Essay Test	93
Tabel 4.20	: Jadwal Pelaksanaan Penelitian	100
Tabel 4.21	: Hasil Uji Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	105

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	Te
ث	ša	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathahdan yá’</i>	a	a dan i
أو	<i>fathahdan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulá*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... آ ...	<i>fathahdan alifdan yá’</i>	ā	a dan garis di atas
إ ...	<i>kasrahdan yá’</i>	î	i dan garis di atas

وُ	dammahdan wau	û	u dan garis di atas
----	---------------	---	---------------------

Contoh :

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةٌ : *raudah al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*(-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِينَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi î.

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِذْنِ اللَّهِ *dinullah* بِإِلَهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatullah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam kosa kata maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadunilla rasul

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallazi bi Bakkatamubarakan

Syahru Ramadan al-laziunzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid

Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

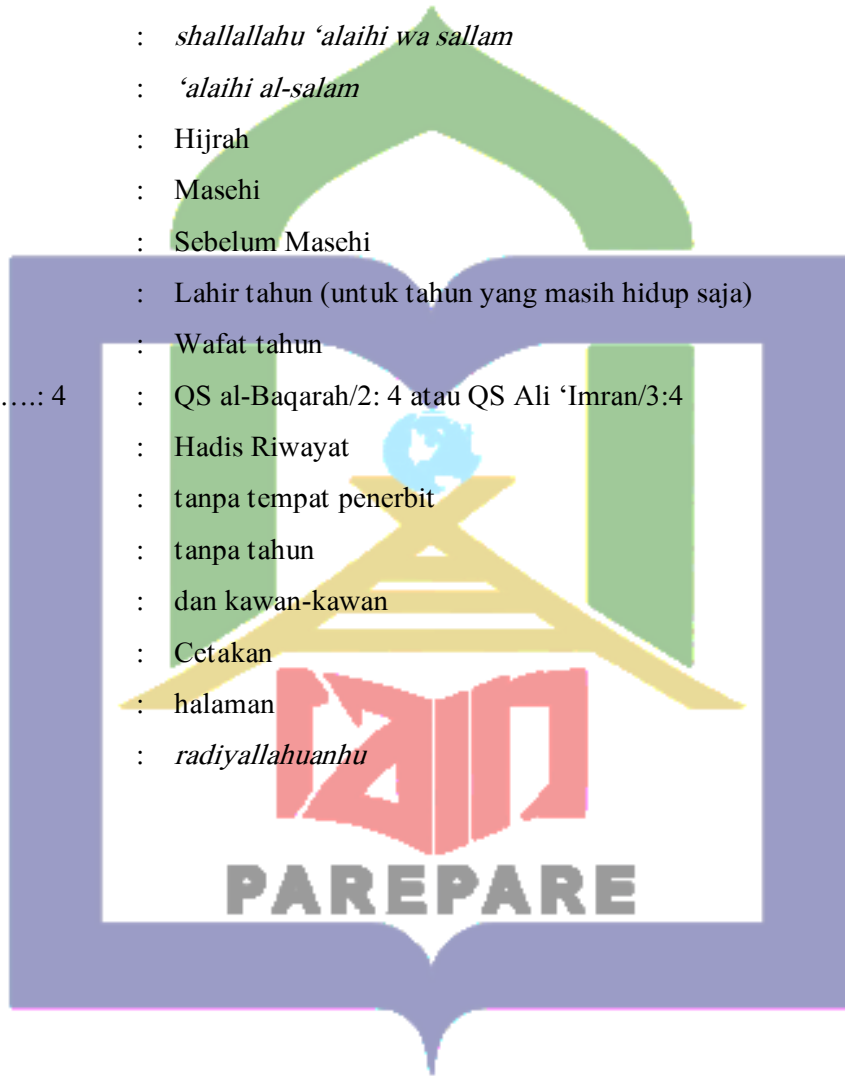
Nasr Haid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)



11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	:	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	:	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	:	<i>'alaihi al-salam</i>
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
l.	:	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafat tahun
QS/:.....: 4	:	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	:	Hadis Riwayat
t.tp.	:	tanpa tempat penerbit
t.th.	:	tanpa tahun
dkk	:	dan kawan-kawan
cet.	:	Cetakan
h.	:	halaman
r.a.	:	<i>radiyallahuanhu</i>



ABSTRAK

Nama : Hamka
Nim : 16.0211.013
Judul Tesis : Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Pemahaman Manasik Haji Peserta Didik Kelas X SMK Amsir 1 Parepare

Tesis ini membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare. Penelitian pada tesis ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMK Amsir 1 Parepare dengan menerapkan model pembelajaran CTL.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksperimen*. Desain yang digunakan adalah *True Experimental Design*, instrumen penelitian adalah Tes tertulis dan tes praktik. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes, dan dokumentasi; Teknik pengelolaan dan analisis data yang meliputi Statistik Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis.

Hasil Penelitian ini adalah (1) Meningkatnya pemahaman manasik haji peserta didik pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan hasil *post-test* adalah 85,60 sedangkan hasil *pre-test* pada kelas eksperimen adalah 67,65 (2) penerapan model pembelajaran CTL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman manasik haji peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh t hitung (9,331) $\geq t$ tabel (1,725) (t hitung lebih besar dari t tabel) maka H_0 ditolak.

Kata Kunci : Model Pembelajaran CTL, Pemahaman Manasik Haji.



ABSTRACT

Name : Hamka
Nim : 16.0211.013
Thesis Title : The Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model in Improving Understanding of Hajj Rituals of Students in Class X of SMK Amsir 1 Parepare

This thesis discussed about the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model in improving the understanding of the Hajj rituals of class X students of SMK Amsir 1 Parepare. The research in this thesis aimed to find out the improvement of students' understanding in the subject of Islamic Religious Education class X at SMK Amsir 1 Parepare by applying the CTL learning model.

This type of research is experimental research. The design used is Quasy Experimental Design, research instruments are written tests. Data collection techniques are test techniques, and documentation; Data management and analysis techniques which include the Validity Test Statistics, Realibility Test and Hypothesis Test.

The results of this research are (1) The increasing of understanding of students' hajj rituals in the experimental class after being treated has increased post-test results is 85.60 while the pre-test results in the experimental class is 67.65 (2) the application of the CTL learning model is proven effective in improving students' hajj ritual understanding. This is evidenced by the results of the post-test test in the control class and the experimental class obtained t-count $(9,331) \geq t$ table $(1,725)$ (t-count greater than t table) then H_0 is rejected.

Keywords: CTL Learning Model, Hajj Manasik Understanding.



تجريد البحث

الإسم : حمك

رقم التسجيل : ١٦,٠٢١١,٠١٣

موضوع الرسالة : تطبيق نموذج التعليم والتعلم السياقي (CTL) في تحسين فهم مناسك الحج لتلاميذ الفصل العاشر في مدارس فرى فرى المهنية - التنمية الزراعية الواحدة أمسير

تتناول هذه الرسالة تطبيق نموذج التعليم والتعلم السياقي (CTL) في تحسين فهم مناسك الحج لتلاميذ الفصل العاشر في مدارس فرى فرى المهنية - التنمية الزراعية الواحدة أمسير. يهدف البحث في هذه الرسالة إلى معرفة تحسين فهم التلاميذ في مادة التربية الدينية الإسلامية من الصف العاشر في الفصل العاشر في مدارس فرى فرى المهنية - التنمية الزراعية الواحدة أمسير من خلال تطبيق نموذج التعلم السياقي CTL . هذا النوع من البحث هو البحث التجريبي. التصميم المستخدم هو التصميم التجريبي الحقيقي ، والأدوات البحثية هي اختبارات مكتوبة واختبارات تدريب. تقنيات جمع البيانات هي تقنيات الاختبار ، والوثائق ؛ تقنيات إدارة وتحليل البيانات التي تشمل إحصائيات اختبار الحالة الطبيعية واختبار التجانس واختبار الفرضيات.

نتائج هذه الدراسة هي (١) :زيادة فهم طقوس الحج للتلاميذ في الفصل التجريبي بعد معالجتهم زادت نتائج ما بعد الاختبار ٨٥,٦٠ في حين أن نتائج الاختبار التمهيدي في الفصل للتجربي ٦٧,٦٥ (٢) ثبت أن تطبيق نموذج التعلم السياقي

CTL فعال في تحسين فهم التلاميذ لطقوس الحج . يتضح هذا من خلال نتائج اختبار
 ما بعد الاختبار في فئة التحكم ، والفئة التجريبية التي تم الحصول عليها من t الحسابية
 (٩,٣٣١) أكبر من جدول t (١٧٢٥)، ثم يتم رفض H.
 الكلمات الرئيسية : نموذج التعلم السياقي ، فهم مناسك الحج .

إتفق عليها :

رئيس مركز اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahad. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).¹

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik.² Sementara Gagne, mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.³ Dalam pengertian lainnya, Winkel dalam Eveline mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tidak menghambatnya.

Kegiatan pembelajaran yang telah didesain sedemikian rupa dapat memajukan kualitas pendidikan. Pemerintah dan para fakar pendidikan di

¹Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet.III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h.3

²Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, h.12.

³Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, h.12.

Indonesia selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Bahkan pada sektor pendidikan dewasa ini mendapat perhatian yang lebih serius oleh pemerintah. Buktinya pemerintah telah menaikkan anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Karena kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik maka upaya peningkatan kualitas pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai semua itu, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan.⁴

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran khususnya pembaharuan dibidang pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama di masyarakat.⁵

Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia, penanaman nilai

⁴Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet.I; Jakarta: Pena Citasatria 2007), h.29

⁵ *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tahun 2002*, h.3

ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing, pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan serta fungsionalnya, penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan fungsinya itu, maka tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Oleh karena itu dengan asumsi, jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik. Kenyataannya seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Berdasarkan pengamatan hingga terbentuk watak kepribadian. Kelemahan ini terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).

⁶Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, h.30

Di lain pihak pola pembinaan pendidikan agama Islam harus dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara sekolah dengan masyarakat. Untuk itu guru pendidikan agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta prilaku dalam pembinaannya.

Salah satu upaya untuk memajukan kualitas pendidikan, para pakar pendidikan terus berusaha menciptakan berbagai macam model pembelajaran di dalam kelas demi untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik seperti model pembelajaran Inquiry, PAIKEM, CTL, Kooperatif, Kuantum dan masih banyak lainnya. Model-model pembelajaran ini lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional.

Pengajaran konvensional masih banyak dilakukan oleh para pendidik sekarang ini yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan untuk mengembangkan strategi dan model pembelajaran dan telah terbiasa dengan pembelajaran konvensional tersebut. Pembelajaran konvensional yang dimaksud, yaitu suatu pembelajaran yang berpusat oleh pendidik (*teacher centered learning*) di dalam kelas, pendidik biasanya banyak berceramah atau menjelaskan materi pelajaran dan peserta didik hanya tinggal mendengar. Transformasi pengetahuan hanya bersumber dari satu arah yaitu dari pendidik ke peserta didik dan bersifat monoton. Pembelajaran konvensional tidak mampu memacu minat, motivasi, serta pemahaman peserta didik dalam belajar. Karena itu lahirlah berbagai model

dan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan dan meningkatkan minat serta motivasi peserta didik dalam belajar.

Setelah melaksanakan studi pendahuluan pada objek penelitian yakni pada SMK Amsir 1 Parepare, peneliti menemukan suatu masalah yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami atau menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) terutama materi yang berkaitan dengan praktik. Gejala ini dapat dilihat setelah guru PAI memeriksa hasil ujian peserta didik. Banyak diantara peserta didik yang memperoleh nilai tidak tuntas atau nilai dibawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh guru berdasarkan analisis KKM.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah di atas bahwa pembelajaran konvensional kurang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan berfokus pada salah satu materi, yaitu “Manasik Haji” atau tata cara pelaksanaan ibadah haji. Penerapan model pembelajaran kontekstual ini diintegrasikan dengan penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi sehingga akan lebih menarik minat dan perhatian serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dengan demikian dapat pula meningkatkan pemahaman mereka. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam

Meningkatkan Pemahaman Manasik Haji Peserta Didik Kelas X SMK Amsir 1 Parepare”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah mengadakan studi pendahuluan pada obyek penelitian yaitu pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Amsir 1 Parepare, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami atau menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam terutama materi yang berkaitan dengan praktik. Dapat dikemukakan beberapa masalah, sebagai berikut.

1. Proses kegiatan pembelajaran masih menggunakan model konvensional sehingga pembelajaran terkesan monoton sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan buku paket menjadi sumber pengetahuan keagamaan peserta didik. Peserta didik tidak mendapat kesempatan untuk menggali materi dari sumber lain.
3. Kurangnya terjadi diskusi antara peserta didik dengan peserta didik lain dan peserta didik dengan guru sehingga peserta didik tidak mampu mengembangkan pengetahuannya, hal ini dapat dilihat dari kurangnya peserta didik yang memberi pertanyaan, tanggapan, ide, konsep dan gagasan dalam proses pembelajaran.
4. Banyak dari peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah standar minimal (KKM) setelah diadakan penilaian seperti pada penilaian harian, tengah semester dan akhir semester oleh guru pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare sebelum penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*?
2. Bagaimana tingkat pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare setelah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*?
3. Adakah peningkatan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*?

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang peneliti maksud adalah:

- a. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran CTL adalah salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disajikan oleh pendidik. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar dimana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas

sedikit demi sedikit, dan dari proses merekonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat.⁷

Penerapan pembelajaran CTL dalam penelitian ini yaitu pendidik mengaitkan antara materi manasik haji yang terdapat pada buku paket pendidikan agama Islam dengan media audio visual atau video pembelajaran manasik haji dimana peserta didik dapat melihat langsung tayangan video manasik haji dan menyimak penjelasannya. Berbeda halnya dengan pembelajaran konvensional dimana pendidik lebih banyak berceramah atau menjelaskan materi dan peserta didik hanya mendengar. Selanjutnya untuk menguatkan pemahaman materi, peneliti juga mengadakan pembelajaran praktik manasik haji di lapangan sekolah.

b. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.⁸ Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan dan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.⁹

Syafruddin Nurdin mengartikan pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterpretasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep.¹⁰ Menurut

⁷ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatid dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 51

⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 811

⁹W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.150-151.

¹⁰Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputar Press, 2003), h. 105

Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.¹¹ Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap pengertian dari sesuatu. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk menterjemahkan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan. Dengan kata lain pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna suatu fakta atau konsep sesuai dengan keadaan yang sedang dialami dan dapat memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri serta dapat menjelaskan dari berbagai sudut pandang.

c. Manasik haji

Manasik haji adalah hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji, seperti ihram, tawaf, sai, wukuf atau peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya (biasanya menggunakan kakkah tiruan dsb).¹²

¹¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (edisi keempat; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Sebelum seseorang berangkat menunaikan ibadah haji, sebaiknya terlebih dahulu ia mengetahui tentang arti, dasar, alasan, tujuan, dan waktu haji serta peta manasik haji. Semua ini dimaksudkan agar dalam menjalankan ibadah haji, seseorang dapat memenuhi tingkat keabsahan secara hukum dan mencapai kesempurnaan untuk memperoleh ridha Allah Swt.¹³

Bagian dari manasik haji yang dipraktikkan dalam penelitian ini yaitu tatacara berpakaian ihram, thawaf, sai dan tahallul disebabkan karena keterbatasan alokasi waktu pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap batasan masalah dari penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan ruang lingkup pembahasan yang berfokus pada variabel model pembelajaran CTL dan variabel pemahaman beserta indikatornya.

Tabel 1.1
Matriks Ruang Lingkup dan Indikator Penelitian

No.	Ruang Lingkup	Indikator
1	Model Pembelajaran CTL	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses pengamatan dan pengalaman (Konstruktivisme) • Peserta didik menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya dengan cara mencari dan menelusuri melalui proses berfikir yang sistematis (Inquiri) • Peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan sebagai refleksi keingintahuannya (Questioning) • Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat

¹³Muchtar Nashikum, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK dan MAK Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011) h.148

		<p>heterogen (<i>Learning Community</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik atau peserta didik yang memiliki kemampuan tertentu memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa (<i>Modeling</i>) • Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenung dan mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya (<i>Reflection</i>) • Pendidik mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik (<i>Authentic Assessment</i>)
2.	Pemahaman Manasik Haji	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatakan ulang sebuah konsep • Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya) • Memberi contoh dan non contoh dari konsep • Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis • Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep • Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu • Mengaplikasikan konsep

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik tentang penerapan model CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang berfokus pada materi pembelajaran manasik haji. Adapun tujuan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui tingkat pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare sebelum penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada pembelajaran manasik haji.
- b. Untuk mengetahui tingkat pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare setelah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.
- c. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan penelitian yang peneliti harapkan, yaitu:

a. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik serta dapat meningkatkan pemahaman peserta didik seperti memilih penggunaan model pembelajaran CTL.

b. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan kualitas pendidikan. Ia akan menjadi sumber informasi tentang model pembelajaran CTL dan dapat menjadi pijakan pada penelitian selanjutnya.

c. Kegunaan metodologik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengoreksi dan membangun metode baru dalam penelitian serta pengembangan di bidang pendidikan dan pengajaran.

F. *Garis besar isi tesis*

Hasil penelitian ini akan dimuat dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Berikut ini diuraikan garis besar isi tesis.

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya, tesis ini dimulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini peneliti menguraikan hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, selanjutnya peneliti mengidentifikasi masalah kemudian merumuskan menjadi beberapa permasalahan. Hal-hal yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian ini juga peneliti paparkan dalam bab ini. Kemudian peneliti menjelaskan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Sebagai penutup dari bab, peneliti menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua membahas tentang telaah pustaka dan landasan teori. Telaah pustaka; untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti atau serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Kemudian referensi yang relevan adalah hasil bacaan peneliti terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan dalam landasan teori yang mencakup model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). definisi “pemahaman”

dan definisi “manasik haji” sebagai fokus dari penelitian ini. Peneliti juga menggambarkan kerangka teori penelitian yang akan dilakukan serta hipotesis.

Pada bab ketiga, metodologi penelitian peneliti menguraikan jenis serta metodologi penelitian yang digunakan serta lokasi penelitian yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. selanjutnya, populasi dan sampel. Begitupula dengan instrumen penelitian yang diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data dengan cara tes baik tertulis maupun praktik. Sedangkan pada bagian akhir bab ini peneliti memaparkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat sebagai hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti kemudian secara tabulasi menguraikan variabel yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah. Sebagaimana juga pada bab ini peneliti menganalisis data secara menyeluruh, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan pemahaman manasik haji pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas XI SMK Amsir 1 Parepare, yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini peneliti menguraikan simpulan dari hasil penelitian yang disertai dengan rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. *Telaah Pustaka*

1. Penelitian yang relevan

Secara umum penelitian pendidikan yang mengkaji tentang penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, namun untuk penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan model CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan materi pembelajaran ibadah haji dan berfokus pada materi manasik haji. Setelah melakukan telaah hasil penelitian yang relevan maka peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut.

Tesis ditulis oleh Suaeba, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2012 dengan judul "*Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa*". Penelitian ini memfokuskan pada tiga permasalahan yaitu: bagaimana implementasi CTL dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Parangloe Kab. Gowa, Apa kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL, serta bagaimana implikasi penerapan metode CTL dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Parangloe kabupaten Gowa. Penelitian kualitatif ini menyebutkan beberapa kesimpulan menarik berkaitan dengan penerapan metode CTL dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Parangloe, kabupaten Gowa, yaitu: Implementasi pembelajaran CTL pada pembelajaran PAI sudah berjalan dengan baik meskipun belum

maksimal sesuai dengan harapan ideal, untuk itu berbagai kendala dalam proses pelaksanaannya telah diupayakan solusi dan penyelesaian yang lebih baik, dan secara implikasi penerapan CTL dalam pembelajaran PAI menghasilkan peningkatan hasil belajar peserta didik hingga 10% serta yang paling penting adalah bahwa nilai-nilai yang telah dipelajari oleh peserta didik dengan nilai-nilai yang telah dipelajari menggunakan metode CTL mampu diaplikasikan dalam perubahan perilaku dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Tesis atas nama Lilis Yuliana, berjudul *“Implementasi Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Alkhairiyah Kaliawi”*. Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Khairiyah Kaliawi-Tanjung Karang Pusat karena disebabkan oleh pembelajaran yang tekstual dan menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari khususnya dalam persoalan fiqih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berupaya mendeskripsikan penggunaan metode CTL dalam pembelajaran Fiqih di MTs Al Khairiyah Kaliawi-Tanjung Karang Pusat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi CTL dalam pembelajaran di MTs Al Khairiyah Kaliawi-Tanjung

¹⁴Suaeba Suaeba, *“Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa”* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5500/>.

Karang Pusat belum berjalan maksimal. Komponen pembelajaran CTL belum terapkan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.¹⁵

Syamsul Bahri dengan judul tesis “*Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Emosional dan Spiritual Siswa SMA Tanjung UPI Bandung.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam hasil pengembangannya memiliki komponen-komponen meliputi: (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna, (2) Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri, (4) mengadakan kolaborasi, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) menggunakan assesmen otentik. Pembelajaran kontekstual hasil pengembangan ini cukup efektif dalam meningkatkan kualitas emosional dan spiritual menjadi lebih baik.¹⁶

Nadia Ningsih dengan judul tesis “*Efektifitas Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Layang Layang Parang Layang Kota Makassar.*” Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL berjalan dengan efektif, walaupun banyak kendala yang dihadapi, tetapi dapat

¹⁵ Lilis Yuliana, “Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Al Khairiyah - Kaliawi Bandar Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2016), <http://repository.radenintan.ac.id/828/>.

¹⁶ Syamsul Bahri, *Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Emosional Dan Spiritual Siswa SMA Tanjung UPI*. Bandung (Tesis UPI Bandung 2010)

diminimalisir dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian ini menitik beratkan pada penerapan pendekatan atau model pembelajaran CTL. Adapun perbedaannya yaitu, peneliti lebih berfokus pada penerapan model CTL terhadap suatu materi pembelajaran tertentu pada pendidikan agama Islam yaitu manasik haji dan juga penelitian ini adalah penelitian eksperimen sehingga peneliti terlibat langsung di dalam pembelajaran di dalam kelas.

2. Referensi yang relevan

Selain hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penulis penting pula mengemukakan beberapa sumber referensi lainnya yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini.

Buku berjudul *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang ditulis oleh Elanie B. Jhonson, Ph.D. Buku ini merupakan terjemahan dari judul asli “*Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it is here to say.*” diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan dan diterbitkan oleh Kaifa Learning, Mizan Media Group, Bandung, 2011. Buku ini lahir dari keinginan penulisnya untuk menjelaskan dengan baik mengapa CTL lahir dan berhasil dalam mendorong kualitas pembelajaran. Menurut Elanie, CTL menjadi pemikiran baru yang menegaskan pentingnya penyatuan konsep dan praktik dalam proses pendidikan. Selain itu, dalam buku ini dijelaskan cara mengaitkan antara pengajaran,

¹⁷Nadiah Ningsih, Efektifitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Layang Parang Layang Kota Makassar (PPS UIN Alauddin 2010).

pembelajaran dengan konteks situasi sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, buku ini relevan dalam membahas masalah CTL kaitannya dengan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikoneksikan dengan realitas sosial nyata.¹⁸

Buku berjudul “Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter”, ditulis oleh Jumanta Hamdayama, S.Pd., M.Si. buku ini diterbitkan oleh Ghalia Indonesia 2015. Secara umum buku ini menjelaskan tentang bagaimana model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter. Salah satu dari model pembelajaran yang dijelaskan dalam buku ini adalah model pembelajaran Kontekstual atau CTL. Menurut Jumanta Hamdayana *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses merekonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Ia juga mengemukakan CTL adalah suatu proses pembelajaran berupa *learner-centered and learning in context*. Pembelajaran berpusat pada pembelajar dan belajar dalam konteks dimana konteks adalah sebuah keadaan yang memengaruhi kehidupan peserta didik dalam pembelajarannya.

Jurnal Al-Ibtida’ Vol. 4, No. 2, 2016 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam

¹⁸Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa Learning, 2011).

Penanaman Karakter Peserta Didik ditulis oleh Wahyu Purwandari. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang mengkaji penerapan metode CTL dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik.¹⁹

B. Landasan Teori

1. Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata penerapan berarti proses, perbuatan menerapkan, pemamfaatan dan perihal mempraktikkan.²⁰ Menurut Susilo, Penerapan atau implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*Put something into effect*” (penerapan adalah sesuatu yang memberikan efek atau dampak).²¹ Penerapan dalam penelitian ini menurut peneliti adalah menggunakan suatu pendekatan, model, metode, strategi, teknik dan taktik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar materi yang disampaikan oleh pendidik dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik atau dengan kata lain pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Pendidik dapat mentransformasi ilmunya kepada peserta didik dengan mudah begitupula sebaliknya peserta didik dapat belajar dengan senang dan termotivasi sehingga mereka lebih mudah dan lebih cepat memahami materi yang disampaikan.

¹⁹Wahyu Purwandari, “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Penanaman Karakter Peserta Didik,” *Al-Ibtida*’ 4, no. 2 (2016).

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (edisi IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

²¹Suparno, A.S. *Membangun Kompetensi Dasar Belajar*. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h. 12.

2. Model Pembelajaran CTL

a. Pengertian Model Pembelajaran CTL

Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pemahaman ini, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran juga berlangsung alamiah, peserta didik bekerja dan mengalami dan bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik.²²

CTL adalah konsep belajar dimana peserta didik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses merekonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu proses pembelajaran berupa *learner-centered and learning in context*. Konteks adalah sebuah keadaan yang memengaruhi kehidupan peserta didik dalam pembelajarannya.²³

²²Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* Ghalia Indonesia, Cet.II 2015 h.51

²³Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter...*, h.51

b. Komponen-komponen CTL

1) Membangun hubungan untuk menemukan makna (*relating*).

Dengan mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian di rumah, informasi dari media massa dan sebagainya, seorang anak akan menemukan sesuatu yang jauh lebih bermakna dibandingkan apabila informasi yang diperolehnya di sekolah disimpan begitu saja, tanpa dikaitkan dengan hal-hal lain. Bila seorang anak merasakan bahwa sesuatu yang dipelajari ternyata bermakna, maka ia akan termotivasi dan terpacu untuk terus belajar.

2) Melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*).

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh pendidik untuk membuat pelajaran terkait dengan konteks kehidupan peserta didik, yaitu seperti berikut.

- a) Mengaitkan pelajaran dengan sumber-sumber yang ada di konteks kehidupan peserta didik.
- b) Menggunakan sumber-sumber dari bidang lain.
- c) Mengaitkan beberapa pelajaran yang membahas topik yang berkaitan.
- d) Menggabungkan antara sekolah dengan pekerjaan.
- e) Belajar melalui kegiatan sosial/ bakti sosial.

3) Belajar secara mandiri.

Kecepatan belajar peserta didik sangat bervariasi, cara belajar juga berbeda, bakat dan minat juga bermacam-macam. Perbedaan-perbedaan ini hendaknya dihargai dan peserta didik diberi kesempatan belajar mandiri sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik.

4) Kolaborasi (*collaborating*)

Setiap makhluk hidup membutuhkan makhluk hidup yang lain, demikian juga pembelajaran di sekolah hendaknya mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan temannya.

5) Berpikir kritis dan kreatif (*applying*)

Salah satu tujuan belajar adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya. Pembelajaran di sekolah hendaknya melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dan juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam situasi yang nyata.

6) Mengembangkan potensi individu (*transferring*)

Karena tidak ada individu yang sama persis, maka kegiatan pembelajaran hendaknya bisa mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap peserta didik serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkannya.

7) Standar pencapaian yang tinggi

Pada dasarnya setiap orang ingin mencapai sesuatu yang tinggi, standar yang tinggi akan memacu peserta didik untuk berusaha keras dan menjadi yang terbaik.

8) Asesmen yang autentik

Pencapaian peserta didik tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan asesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik atau tentang kualitas program pendidikan.

c. Tiga perinsip ilmiah dalam CTL

1) Prinsip kesaling bergantungan

Menurut para ilmuwan modern, segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Segalanya, baik manusia, maupun bukan manusia, benda hidup dan tidak hidup. Terhubung satu dengan yang lainnya. Semuanya berperan dalam pola jaringan hubungan yang rumit. Para fisikawan kuantum mencapai kesimpulan ini ketika mereka menyatakan bahwa “sifat utama dari setiap atom adalah materinya jauh lebih kecil dibandingkan dengan “ruang kosong-nya”.²⁴ Demikian hebatnya ruang itu, sehingga jika ruang itu diambil dari anda, maka “Anda akan menjadi sejuta kali lebih kecil daripada butiran pasir terkecil”.²⁵ Lebih jauh lagi, partikel-partikel sub-atom di dalam ruang ini “bukanlah ‘benda’, melainkan kesaling-berhubungan antar berbagai-hal”.²⁶ Mereka adalah hubungan-hubungan yang rumit.

Atom hampir terlalu kecil untuk dibayangkan. Jika sebuah jeruk diperbesar menjadi seukuran bumi, atomnya akan berukuran seperti buah ceri. Partikel-partikel sub-atom di dalam atom yang seperti ceri itu akan terlalu kecil untuk dapat dilihat dengan mata telanjang. Jika sebuah atom bukanlah seukuran ceri, melainkan misalnya seukuran stadion Yankee, maka inti atom (nukleus)-nya akan lebih kecil daripada sebuah kerikil kecil di tengah lapangan, dan bagian luar dari

²⁴Swimmie, B., *The Hidden Heart of the Cosmos: Humanity and The New Story*, Maryknoll, NY Orbis books, 1999.

²⁵Swimmie, B., *The Universe is a Green Dragon: A Cosmic Creation Story*, Santa Fe, NM: Bear & Company Publishing, 1984

²⁶Capra, F., *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*, New York: Anchor, 1996

atom itu akan sebesar lalat yang berterbangan di udara, tinggi sekali. Di antara kerikil di tanah dan lalat yang terbang di udara tidak akan ada apapun, hanya ruang kosong.²⁷ Akan tetapi, sebuah partikel sub-atom tidak benar-benar seperti bola kasti atau sebuah kerikil, karena keduanya adalah benda, sedangkan partikel sub-atom bukanlah benda. Partikel sub-atom adalah sebuah “kuantum”, “sejumlah sesuatu” yang tidak dapat dijelaskan oleh para ilmuwan, tidak bisa dibedah, dan tidak bisa terlihat seperti sebuah objek.²⁸ Werner Heisenberg menunjukkan pada 1927 bahwa:

“tidak mungkin bagi seorang peneliti untuk mengetahui posisi dan momentum sebuah elektron secara bersamaan. Para ilmuwan harus memilih meneliti satu atau yang lainnya. Artinya, meneliti kenyataan berarti memengaruhi kenyataan itu sendiri. Partikel sub-atom berada dalam hubungan misterius yang menghasilkan atom-atom.”

Partikel-partikel sub-atom itu menari-nari masuk dan keluar dari keberadaan, terlihat seolah-olah bergetar bersama, menunjukkan pada tingkat kuantum, kenyataan adalah hubungan, bukan materi.

Seperti dalam tingkat kuantum, pada tingkat bintang-bintang dan makhluk hidup, hubungan juga sangat penting. Sebagai contoh, matahari membakar empat juta ton materinya setiap detik untuk mengirimkan sinar ke bumi. Bumi “memperoleh kehidupannya dari curahan kemurahan hati matahari”²⁹ Hewan-hewan bergantung pada tanaman untuk memperoleh makanan dan perlindungan,

²⁷Swimmie, B., *The Universe is a Green Dragon: A Cosmic Creation Story*, Santa Fe, NM: Bear & Company Publishing, 1984

²⁸Zukav, G., *The Dancing Wu Li Masters: An overview of The New Physics*, New York: William Morrow, 1979

²⁹Swimmie, B. *The Fundamental Order of the Cosmos* [video], Nill Valley, CA: New Story Project Video, 1990.

dan jamur yang sepertinya rendah memberikan layanan yang sangat penting, yaitu mendaur ulang sampah bumi, batu bata, kulit kayu, kertas, dan roti untuk menjaga permukaan planet ini agar dipenuhi dengan kehidupan. Manusia, komunitas mikroba, demikian juga semua bentuk kehidupan, juga menggantungkan keberadaan mereka pada lingkungannya dan pada entitas kehidupan lainnya³⁰. Untungnya, setiap entitas di alam pasti bertabrakan dengan sistem kehidupan lain, dan pasti membantu sistem kehidupan yang lainnya lagi. Misalnya, jika sepasang kutu daun tidak bertabrakan dengan entitas kehidupan yang lain, mereka akan menghasilkan semiliar keturunan dalam setahun, cukup untuk menyebabkan kehancuran hebat.

Jika prinsip kesaling bergantungan tidak ada, manusia tidak bisa membina hubungan intim dengan yang lain. Mereka tidak bisa berbagi pengalaman. Seperti yang dikatakan Humberto Maturana, “*conversation*” (percakapan) berasal dari bahasa Latin *con*, yang berarti “dengan”, dan *versare* yang berarti “berputar”. Jadi “*conversation*” (percakapan) “berputar dengan orang lain Kita saling memeluk melalui bahasa”.³¹ Tanpa kesaling bergantungan, bahasa akan berhenti, bersama dengan hubungan-hubungan lain yang kita buat di dalam otak. Kita tidak akan mampu merasakan, berpikir, dan berkomunikasi. Kita tidak akan mengingat apa pun dan tidak akan mengenali siapa pun. Sendirian, terpisah dari konteks, kita tidak akan ada lagi. “Ada berarti berhubungan, karena hubungan adalah inti dari

³⁰Margulis, L., & Sagan, D., *What is Life?* New York: Simon & Schuster, 1995.

³¹Maturana dan Bunnell, *What Has That to Do With Business?*, 1998.

keberadaan.... Tidak ada sesuatu tanpa adanya yang lain”³² manusia salah jika menganggap bahwa mereka berpisah, unik, merdeka, berkuasa, memiliki bumi, puncak dari segala bentuk kehidupan. Pada kenyataannya, kemerdekaan adalah terminologi politis, bukan ilmiah”³³

2) Prinsip Diferensiasi

Kata diferensiasi merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tidak terbatas, perbedaan, berlimpahan dan keunikan. Alam tidak pernah membuat benda yang sama. Ada berarti menjadi berbeda. Semakin kita meneliti suatu hal tertentu, semakin kita menemukan ciri-ciri yang membedakannya dari yang lain. Dari sidik jari dan pola retina sampai DNA, perbedaan menembus alam semesta. Walaupun pada kenyataannya sel-sel, atom-atom dan bintang-bintang memiliki bentuk yang serupa, tetapi setiap sel, atom, dan bintang masing-masing berbeda dengan yang lainnya, sebanyak apapun batu, atom-atom, helai-helai rumput, atau anak anjing yang ada, masing-masing pasti sama sekali berbeda. Simbiosis, hidup bersama saling bergantung, berarti bahwa “seorang manusia bukan benda tunggal. Perut kita penuh dengan bakteri dan jamur yang menghasilkan vitamin untuk kita“ .³⁴ Dua entitas berbeda bergabung menghasilkan entitas ketiga yang unik. Interaksi antara molekul-molekul hidrogen dan oksigen menghasilkan air, dan organisme-organisme yang berkembang biak secara seksual menghasilkan keturunan yang unik. Karena

³²Swimme & Berry, *The Universe Story: From the Primordial Flaring Forth to The Ecozoic Era*, San Francisco: HarperSanFrancisco, 1992.h.77

³³Margulis, L., & Sagan, D., *What is Life?* New York: Simon & Schuster, 1995.h.26

³⁴Margulis dan Sagan, *What is Life?*New York:Simon & Schuster,1995, h.96

prinsip diferensiasi, ada “tiga puluh juta spesies ... (membentuk) lapisan tipis kehidupan yang melingkupi dunia”.³⁵ Beruang kutub, gajah, burung unta, dan kanguru menghuni bumi. Pada saat yang sama, prinsip diferensiasi menciptakan keunikan yang tidak terbatas. Seseorang tidak bisa mewakili semua orang, demikian pula dengan satu bintang yang tidak dapat mewakili semua bintang.

Seandainya diferensiasi menghilang, maka pikiran dan perasaan kita akan sama. Musik akan menjadi satu nada; para seniman akan melukis subjek yang sama; para penyair akan menggunakan gambaran yang sama. Kesamaan akan membuat hidup jadi datar dan gersang. Tanpa prinsip diferensiasi, alam semesta akan menjadi gumpalan sejenis yang rapuh dan siap runtuh.

3) Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa setiap entitas terpisah di alam semesta memiliki sebuah potensi bawaan, suatu kewaspadaan atau kesadaran yang menjadikannya sangat berbeda. Seekor rusa menunjukkan kewaspadaan ini dengan terus-menerus mencari umpan balik dari lingkungannya, mengetahui pemangsanya, atau lokasi makanannya. Bahkan, sistem kekebalan tubuh rusa pun memiliki kewaspadaan sendiri saat mengetahui adanya penyusup berbahaya dan mengirimkan umpan balik pada tubuh untuk memberi tahu ada kebutuhan untuk melawan penyakit.

Karena prinsip pengaturan-diri, segala sesuatunya diatur oleh diri sendiri, dipertahankan oleh diri sendiri, dan disadari oleh diri sendiri. Segala sesuatu di alam semesta memiliki semacam tenaga pengorganisasi, diri yang di dalam, suatu

³⁵Anon, *Declaration of Interdependence* (Deklarasi Kesaling-bergantungan), Vancouver, BC: David Suzuki Foundation, t.t.

kenyataan di dalam yang membuatnya mampu mempertahankan identitasnya yang berbeda. Identitas ini, yang unik ini, tidak bisa dipahami hanya dengan memerhatikan struktur luar dari suatu benda hidup. Ketika kita membedah suatu sistem kehidupan, kita hanya melihat bagian-bagiannya. Kita tidak menemukan keberadaan dalamnya, dirinya yang tertanam di dalam strukturnya, diri yang memberikan organisme itu keteraturan, keseimbangan, dan arahan.³⁶. Entitas-entitas tak hidup juga mengorganisasikan dirinya sendiri. “Alam semesta dipenuhi struktur-struktur yang menunjukkan dinamika pengaturan diri”³⁷. Setiap atom merupakan “sistem yang mengorganisasikan diri” yang melibatkan sejumlah besar kegiatan yang teratur” yang menyatukannya menjadi suatu susunan tertentu. Sebuah bintang adalah suatu “fungsi diri” yang “mengorganisasikan unsur-unsurnya yang sangat luas”.³⁸

d. Asas-asas *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL memiliki 7 asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Asas-asas CTL adalah sebagai berikut:

1) Konstruktivisme

Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar peserta didik bisa mengonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Mengapa demikian? Sebab, pengetahuan hanya akan fungsional manakala

³⁶Capra, 1996; Margulis & Sagan, 1995; Swimme & Berry, 1992

³⁷Swimme, *The Universe is a Green Dragon: A Cosmic Creation Story*, Santa Fe, NM: Bear & Company Publishing, 1984, h.75

³⁸Swimme, 1984, h.75

dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

2) Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penelusuran melalui proses berfikir yang sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan, pendidik bukanlah mempersiapkan sejumlah materi harus dihafal, tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dalam menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

3) Bertanya

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, pendidik tidak hanya menyampaikan informasi begitu saja, tetapi memancing agar peserta didik dapat menemukan sendiri.

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk hal berikut:

- a) Menggali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran.
- b) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- c) Merangsang keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu.

- d) Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan.
- e) Membimbing peserta didik untuk menemukan sesuatu atau menyimpulkan sesuatu.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang memiliki kemampuan tertentu dapat menularkan kepada peserta didik yang lain.

5) Pemodelan (Modeling)

Asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya pendidik memberikan sebuah contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, dan sebagainya.

Proses modeling tidak terbatas bagi pendidik saja, tetapi pendidik dapat memanfaatkan sejumlah peserta didik yang memiliki kemampuan. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling, siswa terhindar dari pembelajaran yang teoritis abstrak yang memungkinkan terjadinya verbalisme.

6) Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian refleksi, pengalaman

belajar itu dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas peserta didik menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7) Penilaian Nyata (Authentic Assessment)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan pendidik untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual mental peserta didik.

e. Langkah-langkah CTL untuk membangun keterkaitan di kelas

1) Memikirkan bagaimana para peserta didik mendapatkan informasi di kelas anda. Gunakan sebagian besar waktu untuk memberi informasi, menjelaskan, memberi tahu. Saat mengajar ajaklah para peserta didik untuk mendiskusikan apa yang sudah dijelaskan atau berikan pertanyaan. Sampaikan materi pelajaran dengan cara yang bervariasi agar mengena pada gaya belajar yang berbeda. Doronglah para peserta didik mempergunakan seluruh anggota tubuh mereka dalam proses belajar.

2) Tentukan tujuan utama dari pelajaran yang akan disampaikan. Tulislah hal-hal spesifik yang peserta didik ingin ketahui dan yang ingin dilaksanakan. Gunakanlah kata kerja aktif.

3) Uji isi mata pelajaran. Berikan peserta didik waktu untuk ikut serta secara aktif dalam proses belajar seperti bertanya, bekerja sama mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan antara ide-ide baru dan hal-hal yang sudah mereka ketahui. Beri mereka waktu untuk menemukan makna. Dorong mereka agar menyelidiki materi dengan lebih mendalam.

4) Pastikan pelajaran-pelajaran tersebut penting dan mengajak para peserta didik dalam memproduksi barang-barang nyata untuk orang lain. Pelajaran sebaiknya mencerminkan kesadaran akan pengalaman masa lalu dan situasi rumah para peserta didik sendiri.

5) Gunakan beberapa metode penilaian autentik (*authentic assessment*) yang mensyaratkan para peserta didik agar giat belajar sekaligus mampu mempertunjukkan keterampilan. Tugas-tugas autentik adalah tugas-tugas yang secara alami berhubungan langsung dengan sebuah mata pelajaran. Mereka meniru pekerjaan yang sesungguhnya dilakukan oleh para praktisi.

6) Berikan para peserta didik kesempatan untuk menggunakan pemikiran tingkat tinggi untuk berpikir kritis dan kreatif. Tanamkan pemikiran kreatif.

7) Mengajak para peserta didik untuk bekerja sama sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari bakat peserta didik lain. Bekerja sama mengajarkan untuk saling menghormati, berbagi kesuksesan dan para peserta didik belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain.

8) Berikan para peserta didik kesempatan untuk menggunakan fasilitas-fasilitas pendukung, mengumpulkan dan mengatur informasi, bekerja dengan teknologi, dan meneliti sistem.

9) Sediakan lingkungan yang aman, terjamin dan ramah.

10) Bertatap muka dengan setiap peserta didik untuk memperlihatkan kepada para peserta didik bahwa pendidik benar-benar peduli kepada mereka dan bersedia membantu mereka.³⁹

3. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.⁴⁰ Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan dan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.⁴¹

Syafruddin Nurdin mengartikan pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterpretasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep.⁴² Menurut Anas Sudjiono pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya

³⁹Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning. Terjemahan Ibnu Setiawan* (Bandung: Kaifa Learning, 2011)

⁴⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 811

⁴¹W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.150-151.

⁴²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputar Press, 2003), h. 105

dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁴³ Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap pengertian dan sesuatu. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk menterjemahkan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan. Dengan kata lain pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna suatu fakta atau konsep, sesuai dengan keadaan yang sedang dialami dan dapat memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri serta dapat menjelaskan dari berbagai sudut pandang.

4. Manasik haji

Manasik haji adalah hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji, seperti ihram, tawaf, sai, wukuf atau peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya (biasanya menggunakan kakbah tiruan dsb).⁴⁴

Sebelum seseorang berangkat menunaikan ibadah haji, sebaiknya terlebih dahulu ia mengetahui tentang arti, dasar, alasan, tujuan, dan waktu haji serta peta manasik haji. Semua ini dimaksudkan agar dalam menjalankan ibadah haji,

⁴³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 50

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (edisi keempat; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

seseorang dapat memenuhi tingkat keabsahan secara hukum dan mencapai kesempurnaan untuk memperoleh ridha Allah Swt.⁴⁵

Menurut bahasa haji berarti menyegaja sesuatu sedangkan menurut istilah haji adalah menyegaja mengunjungi Kakbah di Mekah dengan niat beribadah kepada Allah swt. pada waktu tertentu serta dengan syarat-syarat dan tatacara tertentu.⁴⁶ Haji juga dapat diartikan bahwa sengaja dengan sungguh-sungguh hadir memenuhi panggilan Allah swt. untuk melaksanakan serangkaian ibadah di Baitullah (Kakbah) sesuai dengan syarat dan rukun-rukun tertentu. Jemaah yang hadir memenuhi panggilan Allah swt. lazim disebut sebagai *duyuufur rahmaan* (tamu-tamu Allah Yang Maha Pengasih).

Kewajiban melaksanakan haji ini disyariatkan pada tahun ke-9 hijriyah. Rasulullah sendiri mengerjakan haji hanya sekali yang kemudian dikenal dengan sebutan haji wada. Setelah itu, tak lama kemudian beliau wafat. Sejak tahun ke-10 hijriyah, setiap tahun kota Mekah dan tempat-tempat suci lainnya, seperti Arafah dan Mina ramai dikunjungi umat Islam dari seluruh penjuru dunia. Demikian juga kota Madinah al-Munawarah selalu dipadati oleh orang-orang yang hendak melakukan salat di Masjid Nabawi dan berziarah ke makam Rasulullah saw.

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima dan wajib dikerjakan sekali seumur hidup oleh umat Islam yang telah terpenuhi syarat kemampuannya.

⁴⁵Muchtar Nashikum, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK dan MAK Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011) h.148

⁴⁶Nur Hasaniyah dan Choirul Ansari, *Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti* (Cet. I; Jakarta: Yudhistira, 2017), h.102

Di antara dasar hukum tentang kewajiban haji adalah firman Allah swt. dalam QS.

Ali-Imran/3:97

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Mengerjakan ibadah haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan (ke Baitullah).”⁴⁷

Perintah untuk melaksanakan ibadah haji, dapat juga kita temukan pada

QS. Al-Baqarah/2 :196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Terjemahnya:

" Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.”⁴⁸

Pelaksanaan ibadah haji dan umrah telah ditentukan tata caranya. Tatacara inilah yang dimaksud dengan manasik.

Dalam praktiknya, pelaksanaan manasik haji dan umrah sangat ditentukan oleh cara pelaksanaan yang dipilih jemaah calon haji. Pada umumnya pemilihan cara itu didasarkan pada waktu kedatangannya di tanah suci. Cara pelaksanaan ibadah haji adalah sebagai berikut.

a. Pelaksanaan Manasik haji

1) Miqat Zamani (Batasan waktu dimulainya ibadah haji)

Yang dimaksud dengan miqat zamani adalah waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan bagi pelaksanaan ibadah haji. Yaitu bulan Syawal, Dzul-Qi'dah dan sepuluh malam pertama bulan Dzul-Hijjah (Sampai sebelum terbit fajar

⁴⁷ Departmen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan h. 49

⁴⁸ Departmen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan h. 24

tanggal sepuluh Dzul-Hijjah atau yang biasa disebut *yaum an-nahr*). Sebabnya diantara rukun-rukun haji adalah wukuf di Arafah yang waktunya berakhir dengan terbitnya fajar tanggal sepuluh Dzul-Hijjah. Maka barang siapa baru memulai berihram setelah itu, hajinya tidak dinilai sah karena meninggalkan salah satu rukun, yaitu wukuf di Arafah. Adapun ihramnya itu secara otomatis menjadi ihram untuk umroh. Ia diharuskan mengerjakan rukun-rukun umroh dan menyembelih seekor domba sebagai *dam*. Dan pada tahun berikutnya bila tak ada hambatan serius yang menghalanginya ia wajib mengqadha' (mengulang dan memulai lagi) hajinya secara sempurna.

b) Miqat Makani (Batasan tempat dimulainya ibadah haji)

Ada beberapa tempat tertentu, yang oleh Rasulullah saw. telah dinyatakan sebagai miqat makani, tempat yang tidak boleh dilewati oleh seseorang yang hendak berhaji, kecuali dalam keadaan telah berihram. Kalaupun ia melewatinya tanpa berihram, maka wajiblah ia kembali lagi ketempat itu untuk berihram. Atau, jika tidak, ia diwajibkan membayar denda (*dam*) untuk menggantikan pelanggaran itu. Tempat miqat makani tersebut adalah:

(1) Dzul-Hulaifah (kini disebut Bir Ali, kira-kira 450 km dari Makkah) untuk jamaah haji yang datang dari arah kota Madinah.

(2) Juhfah (kira-kira 187 km dari Makkah) untuk jamaah haji yang datang dari arah Syam. Kini tempat itu sudah rusak dan digantikan dengan Rabigh (kira-kira 204 km dari Makkah) untuk jamaah haji dari arah Syam, Mesir dan yang sejajar dengannya.

(3) Qarn al-Manazil (sebuah bukit, kira-kira 94 km sebelah timur Makkah) untuk jemaah haji yang datang dari arah Nejed dan yang sejajar dengan itu.

(4) Yalamlan (kira-kira 54 km dari Makkah) untuk para jemaah haji yang datang langsung dari arah Yaman, India, Indonesia dan yang searah dengan itu.

(Berdasarkan ijihad sebagian para ulama Indonesia, di masa sekarang ini, *miqat* jemaah haji dari Indonesia, terutama yang datang dengan pesawat udara, adalah kota Bandara Jeddah di Saudi Arabia).

(5) Dzatu 'Irq (kira-kira 94 km dari Makkah) untuk para jemaah yang datang dari arah Irak dan yang sejajar dengannya.

Adapun penduduk kota Mekkah, boleh berihram dari rumah-rumah mereka masing-masing.

b) Rukun dan Wajib Dalam Ibadah Haji

Rukun dan wajib dalam ibadah haji memiliki arti khusus, tidak seperti dalam ibadah-ibadah lainnya. Rukun adalah sesuatu yang tidak sah haji kecuali dengan mengerjakannya, dan tidak boleh diganti dengan *dam* (menyembelih seekor hewan ternak). Rukun haji meliputi: ihram (niat haji), tawaf *ifadhah*, sa'iy antara bukit Shafa dan Marwah, wukuf di Arafah, mencukur atau memotong sedikitnya tiga helai rambut. Wajib adalah sesuatu yang harus dikerjakan, walaupun sahnya haji tidak bergantung padanya. Tetapi jika tidak dikerjakan, harus diganti dengan *dam* (menyembelih seekor hewan ternak).

Rukun dan Sunnah dalam ibadah haji dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Ihram

Ihram adalah niat untuk mulai memasuki ibadah haji atau umroh, seperti halnya niat dalam ibadah shalat, puasa dan sebagainya, tidak boleh ditinggalkan, dan bergantung padanya sah atau tidaknya ibadah tersebut.

Seseorang yang telah siap untuk mulai ber-ihram dengan haji atau umrah, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

(a) Menjaga kebersihan dan kerapian tubuh. Yaitu dengan menyisiri rambut, merapikan kumis dan jenggot, memotong kuku, menghilangkan bulu-bulu di bawah lengan dan disekitar kemaluan, serta berwudhu, atau lebih utama lagi, mandi seperti mandi untuk jenabat. Mandi menjelang ihram ini, disebut juga mandi ihram.

(b) Khusus untuk laki-laki, menanggalkan semua pakaian yang berjahit (atau yang melindungi, seperti sarung, celana, kemeja, dan sebagainya), lalu menggantikannya dengan dua potong pakaian putih yang biasa disebut pakaian ihram. Yaitu satu untuk dililitkan sekitar bagian bawah tubuhnya, dan yang satu lagi disampaikan bagian atas tubuhnya.

(c) Disunnahkan pula memakai wangi-wangian pada tubuh maupun pakaian (mengingat bahwa setelah mulai ber-ihram dan memulai ibadah haji, hal tersebut tidak boleh lagi dilakukan). Khusus untuk perempuan, boleh saja menggunakan wangi-wangian sedikit saja, sekadar yang diperlukan, jangan sampai berlebihan.

(d) Shalat dua rakaat dengan meniatkannya sebagai sunnah ihram, pada rakaat pertama membaca surat al-Fatihah dan al-Kafirun, dan pada rakaat kedua, Al-Fatihah dan al-ikhlas.

Setelah selesai semua persiapan seperti tersebut di atas, maka dapatlah dimulai acara ber-ihram (atau berniat). ber-ihram

Ada tiga cara ber-ihram untuk mulai memasuki ibadah haji, yaitu Qiran, Tamattu, dan Ifrad. Para ulama sepakat tentang dibolehkannya memilih salah satu diantara tiga cara tersebut, meskipun mereka berbeda pendapat tentang manakah diantara ketiga cara yang lebih afdhal.

Haji dengan cara qiran ialah ber-ihram dari miqat untuk haji dan umroh bersama-sama. Miqat jamaah haji dari Indonesia ada dua, yaitu di Dzul Hulai-fah/ Bir Ali bagi jamaah yang menuju ke Madinah sebelum ke Mekah dan miqat di Yalamlan bagi jamaah yang langsung terbang ke Mekah. Dengan cara qiran ini, cukuplah mengerjakan bagian-bagian dari manasik ibadah haji saja, sedangkan tugas-tugas umroh secara otomatis tercakup di dalamnya.

Haji dengan cara tamattu' ialah mengerjakan umroh pada bulan-bulan haji (yakni pada bulan Syawal, Dzul-Qi'dah dan sepuluh malam pertama bulan Dzul-Hijjah, lalu diikuti dengan ihram haji pada tahun itu juga.

Dalam haji secara *tamattu'* ini, apabila seseorang telah selesai mengerjakan semua manasik umrohnya (bertawaf, ber-sa'iy, dan mencukur atau menggunting rambut), ia boleh melepas pakaian ihram dan melakukan apa saja yang tadinya terlarang, seperti mengenakan pakaian berjahit, memakai wangi-

wangian dan sebagainya, bahkan melakukan hubungan seksual dengan isteri, sambil menunggu saat memulai tugas-tugas ibadah haji.

Cara *tamattu'* ini biasanya dipilih oleh para jamaah haji yang tiba di Makkah pada hari-hari yang masih agak jauh dari saat wukuf di Arafah.

Cara terakhir disebut haji ifrad, yaitu mengerjakan masing-masing bagian ibadah haji dan umroh sendiri-sendiri. Cara ini biasanya untuk jamaah yang tibanya di Makkah pada hari-hari terakhir, seperti pada tanggal 8 Dzul-Hijjah, atau satu dua hari sebelumnya, biasanya langsung ber-ihram dengan haji, dan kelak setelah selesai mengerjakan seluruh bagian dari ibadah hajinya itu, baru ber-ihram lagi untuk umroh.

(2) Tawaf

Tawaf (*thawaf*) ialah mengelilingi kakkah sebanyak tujuh kali dengan pelbagai persyaratan tertentu. Ada beberapa jenis tawaf yang perlu diketahui, yaitu (1) *thawaf qudum* (tawaf berkaitan dengan kedatangan seorang yang telah ber-ihram untuk haji *ifrad* atau *qiran* ke kota Makkah). (2) *thawaf umroh* (yang dilakukan seorang yang telah ber-ihram untuk umroh). (3) *thawaf ifadhah* (salah satu rukun haji yang dilakukan setelah wukuf di Arafah). (4) *thawaf wada* (tawaf perpisahan, ketika seseorang akan pulang ke negerinya sendiri setelah menyelesaikan ibadah hajinya). (5) *thawaf tathawwu'* (yang disunnahkan melakukannya kapan saja, atau setiap kali memasuki Masjid Haram).

(3) Sa'iy

Sa'iy adalah berjalan diantara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali. Ia merupakan rukun ketiga dalam ibadah haji ataupun umroh. Karenanya,

seusai melakukan tawaf qudum atau tawaf umroh, hendaknya langsung menuju bukit Shafa. Disunnahkan menaiki anak tangganya, tiga kali, dilanjutkan dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Lâ ilâhâ illallâhu waḥdahû lâsyarîka lah. Lahu'l-mulku wa lahu'l ḥamdu, yuḥyî wa yumîtu, wa huwa 'alâ kulli syai-in qadir.

Artinya:

“Tiada Tuhan selain Allah, Dia sendiri, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya-lah segala kerajaan, dan bagi-Nya segala puji-pujian. Dia yang menghidupkan dan Dia pula yang mematikan, dan Dia Maha Kuasa melakukan apa saja.”

Setelah itu mengucapkan doa apa saja (baik yang dirawikan dari Nabi Saw. ataupun doa-doa lainnya, di antara kebaikan dunia dan akhirat yang diinginkan).

Setelah itu memulai perjalanan menuju bukit Marwah. Mula-mula berjalan dengan langkah-langkah biasa, sampai dekat dengan tenda pertama berwarna hijau. Dari situ khusus bagi laki-laki disunnahkan mempercepat langkah atau berlari-lari kecil (seperti dalam ketiga putaran pertama thawaf qudum atau thawaf ifadhah), sehingga sampai ketenda ke dua berwarna hijau, lalu berjalan kembali dengan langkah-langkah biasa.

Apabila sampai di bukit Marwah, hendaklah menaikinya seperti yang dilakukan di bukit Shafa. Lalu menghadap bukit Shafa dan berdoa seperti ketika berada di sana sebelumnya. Dengan itu, selesailah satu kali lintasan sa'iy. Dan jika telah kembali lagi ke bukit shafa, maka dihitung dua kali. Dan begitulah

sampai tujuh kali lintasan, setiap kali berlari-lari kecil dan berjalan biasa di tempat yang telah ditentukan di antara Shafa dan Marwah.

Dalam melakukan sa'iy ini, tidak dipersyaratkan dalam keadaan suci dari hadas, walaupun tetap dianjurkan (*mustahab*).

Kewajiban sa'iy hanya satu kali saja. Barangsiapa telah mengerjakannya setelah tawaf, baik tawaf qudum atau tawaf umroh (yang dilakukan dalam rangkaian haji *tamattu'*) tidak diwajibkan mengerjakannya lagi setelah wukuf. Lain halnya dengan tawaf *ifadhah* itu sendiri (yang merupakan rukun haji), dan yang hanya dianggap sah apabila dilakukan setelah wukuf.

Dengan menyelesaikan kewajiban ber-sa'iy ini, setelah bertawaf sebelumnya maka seorang yang berumroh hanya tinggal mencukur (atau memotong sedikitnya tiga helai) rambutnya, untuk mengakhiri umrohnya. Dengan demikian, ia menjadi bebas kembali (*ber-tahallul*) dari segala larangan ihram, seperti mengenakan pakaian berjahit, memakai minyak wangi dan sebagainya, bahkan juga melakukan hubungan seksual antara suami istri. Sedangkan orang yang sebelumnya telah memilih haji *tamattu'*, kini dapat menetap di kota Makkah untuk sementara, dalam keadaan terbebas dari segala larangan ihram, sambil menunggu hari tarwiyah (8 Dzul-Hijjah), untuk memulai tugas-tugas hajinya.

Ber-ihram untuk haji bagi yang telah selesai ber-umroh, dapat dilakukan dari tempat pemondokan di Makkah (dengan resiko harus membayar *dam*), atau boleh juga kembali ke miqat asalnya, dan ber-ihram untuk haji dari sana, agar tidak terkena *dam tamattu'*.

(4) Wukuf di Arafah

a. Persiapan Menuju Arafah

Pada tanggal 7 Dzul-Hijjah, disunnahkan bagi Imam (kepala negara atau wakilnya) mengucapkan khutbah, yang dilaksanakan setelah shalat zhuhur di Masjid Haram, dalam khutbah tersebut, ia mengajak para calon haji untuk bersiap-siap berangkat ke Mina pada keesokan harinya (yakni pada tanggal 10 Dzul-Hijjah yang juga disebut *yaumun nahar*). Dan juga mengajari mereka tentang apa saja di antara manasik haji yang seyogyanya mereka ketahui.

Pada tanggal 8 Dzul-Hijjah keesokan harinya, para calon haji ini disunnahkan berangkat ke Mina, kalau dapat, segera setelah selesai mengerjakan shalat subuh di Makkah, agar sampai di Mina sebelum awal waktu zhuhur. Di Mina ini pula mereka tinggal, sehingga mengerjakan shalat zhuhur, asar, magrib, dan isya', kemudian bermalam dan mengerjakan shalat subuh keesokan harinya (tanggal 9 Dzul-Hijjah) di Mina.

Setelah selesai mengerjakan shalat subuh pada hari itu, sebaiknya menunggu sebentar sampai terbitnya matahari, lalu berangkat menuju Namirah dekat perbatasan Arafah, seraya banyak bertakbir, bertahlil dan bertalbiyah sepanjang perjalanan.

Sesampainya di tempat bernama Namirah, disunnahkan mandi menjelang saat wukuf, kemudian apabila telah masuk waktu shalat zhuhur, bershalat jamaah dengan menjamak antara shalat zhuhur dan asar dengan satu kali adzan dan dua kali iqamat. Dan setelah itu langsung berangkat lagi, memasuki tempat wukuf di Arafah, seraya tetap memperbanyak bacaan tauhid, tasbih dan tahlil.

b. Pelaksanaan Wukuf di Arafah

Para ulama semuanya bersepakat bahwa wukuf di Arafah merupakan salah satu rukun dalam haji, yang harus dikerjakan dan karenanya tidak dapat digantikan dengan *dam*. Tanpa itu, haji menjadi tidak sah adanya. Sabda Nabi saw. dalam hal ini “*Haji itu adalah Arafah*” artinya, haji yang dianggap sah adalah bagi yang berkesempatan berdiam meski hanya sejenak di Arafah. Barang siapa tiba di sana (walaupun) pada *malam nahar* (malam menjelang tanggal 10 Dzul-Hijjah) sebelum fajar, maka ia telah mendapatinya (yakni sah hajinya).

Mayoritas ulama berpendapat bahwa waktu wukuf dimulai sejak masuknya waktu zhuhur hari kesembilan Dzul-Hijjah sampai saat fajar menyingsing di hari kesepuluh keesokan harinya. Akan tetapi, apabila seseorang telah berada di sana sejak siang hari, maka dianjurkan memperpanjang wukufnya itu sampai sejenak setelah masuknya waktu magrib.

Wukuf secara harfiah berarti berhenti atau berdiri boleh dilakukan di mana saja, di tempat yang termasuk dalam kawasan Arafah. Tetapi kalau mungkin, di tempat yang biasa disebut Ash-Shakharat (pada masa sekarang telah diberi tanda penunjuk). Di tempat itulah Nabi saw. pernah berwukuf, dan bersabda, “*Aku berwukuf di sini. Sedangkan padang Arafah ini, semuanya adalah tempat berwukuf*”⁴⁹

(5) Tahallul

Seusai menyembelih hewan kurbannya kalau ada hendaklah laki-laki mencukur seluruh rambut kepala (dan itulah yang lebih afdhal) atau cukup

⁴⁹ *Hadits Riwayat Muslim dan Ahmad*

menggunting secukupnya tiga helai dari rambutnya. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda pada pelaksanaan haji beliau, *“Rahmat Allah atas mereka yang mencukur!”* Sebagian dari para sahabat bertanya, *“Dan mereka yang menggunting, ya Rasulullah?”* Namun beliau tetap menjawab, *“Rahmat Allah atas mereka yang mencukur!”* Mereka bertanya lagi, *“Dan yang menggunting, ya Rasulullah?”* Baru setelah ketiga kalinya, beliau menjawab, *“Dan mereka yang menggunting!”*

Adapun bagi kaum wanita, sunnahnya hanyalah dengan menggunting saja. Seperti yang dirawikan oleh Abu Daud, bahwa Nabi saw. pernah bersabda, *“wanita tidak mencukur rambutnya, tetapi cukup menggunting saja. (Cukup menggunting kira-kira sepanjang jari, atau kurang dari itu).”*⁵⁰

C. Kerangka Teori

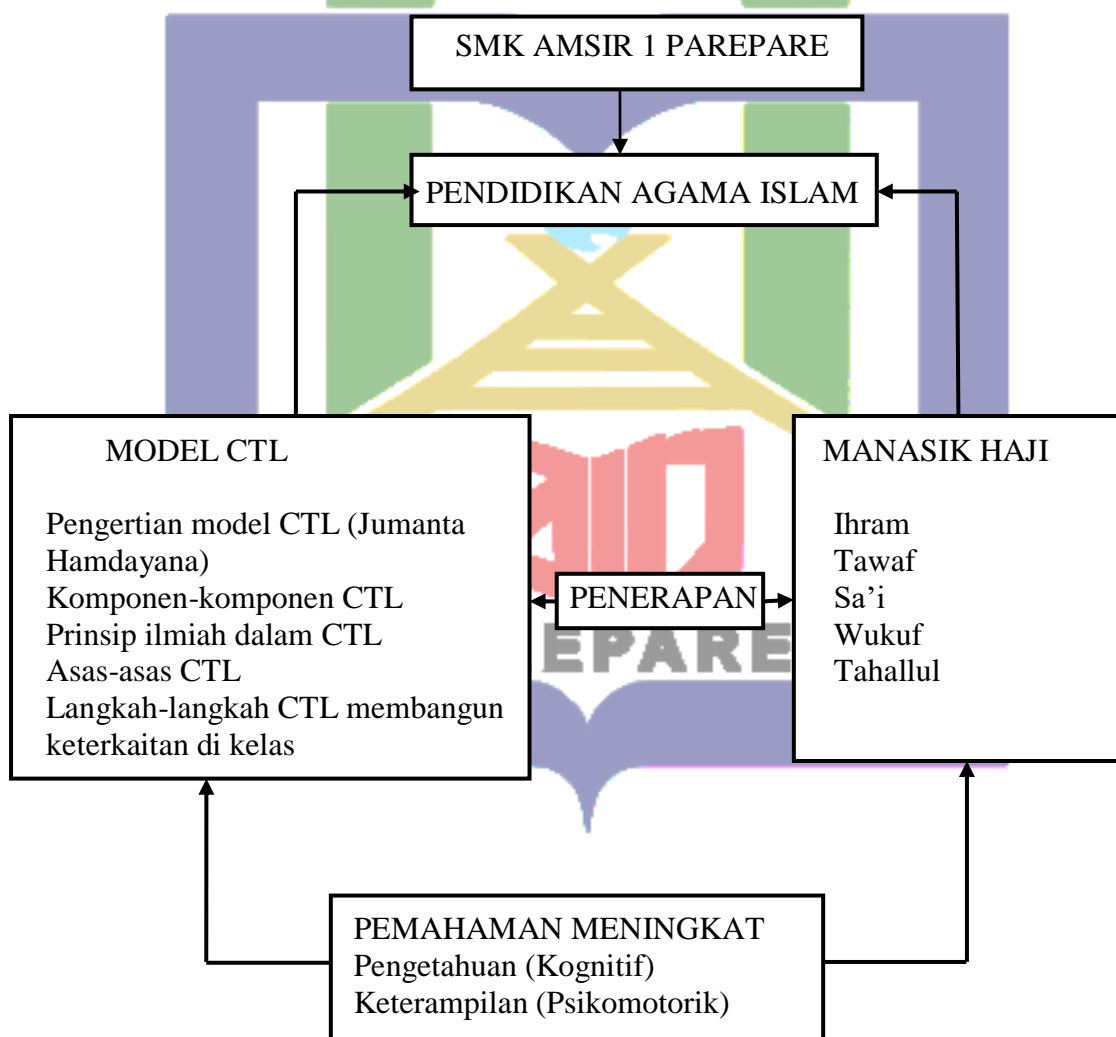
Kerangka teori yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan tersebut, kemudian dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada SMK Amsir 1 Parepare yang berlokasi di jalan Bau Masepe nomor 52A kelurahan Sumpang Minangae kecamatan Bacukiki Barat. Penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang penerapan model pembelajaran *Contextual*

⁵⁰ Muhammad Bagir Al-Habsyi. *Fiqih Praktis*. (Bandung: Mizan, 2002)

Teaching and Learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pelaksanaan ibadah haji yang berfokus pada materi manasik haji.

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka kerangka teoritis yang dapat dibangun pada penelitian ini adalah seperti berikut ini.

Bagan 01. Kerangka Teoritis Penelitian



Pada bagan diatas peneliti dapat menjelaskan bahwa dengan penerapan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada materi manasik haji dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut.

D. Hipotesis Penelitian

Berangkat dari hasil bacaan literatur dan kerangka teoritik yang digunakan, peneliti dapat menentukan arah pemecahan masalahnya dengan menggunakan dugaan sementara yaitu yang disebut hipotesis.⁵¹

Hipotesis merupakan alat yang sangat besar kegunaannya dalam penyelidikan ilmiah. Hipotesis memungkinkan peneliti menghubungkan antara teori dengan pengamatan, dan sebaliknya antara pengamatan dengan teori.⁵² Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian peneliti dapat menggambarkan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₁: penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare.

⁵¹Moh. Kasiram, “ *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif* “, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 252

⁵²Arief Furqan, “ *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*”, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2011), h. 114

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan lebih dahulu maka penelitian ini dikategorikan menjadi penelitian eksperimen kuantitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut beberapa pakar diantaranya Gay, Geoffrey, Mills dan Peter Airasian mengemukakan konsep tentang penelitian eksperimen sebagai berikut.

In experimental research manipulates at least one independent variable, controls other relevant variables, and observes the effect on one or more dependent variables, an experiment typically involves a comparison of two groups (although some experimental studies have only one group or even three or more groups).⁵³

Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang mencoba untuk mencari sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas sengaja dikendalikan dan dimanipulasi (dibedakan perlakuan).⁵⁴ Penelitian eksperimen adalah salah satu jenis dari penelitian kuantitatif yang saat ini banyak sekali dikembangkan dalam dunia pendidikan.⁵⁵ Peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen yakni kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai

⁵³Gay, Geoffrey, Mills, Peter Airasian, "Educational Resesarch Competencies For Analysis And Applications" (Pearson Education: America,2012), h. 249-250

⁵⁴Jakni, "Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan" (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 1

⁵⁵Jakni, "Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan" (Bandung: Alfabeta, 2016) h.1

pengaruh suatu perlakuan tindakan (*treatment*), peneliti ingin menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan itu apabila dibandingkan dengan tindakan lain. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda.⁵⁶

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, sedangkan variabel terikat (*devendent variable*) yaitu peningkatan pemahaman manasik haji peserta didik.

2. Desain Penelitian

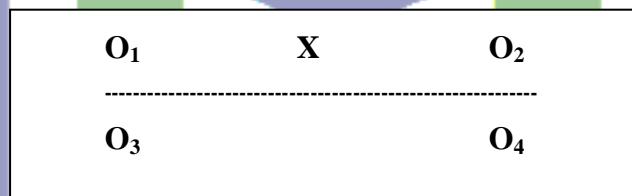
Desain penelitian eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Quasy Experimental Design*, desain ini mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain *Quasy experimental* memiliki beberapa desain diantaranya *Time Series Design*, *Nonequivalent Control Group Design*, *Counterbalanced Design*, dan *Factorial Design*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.⁵⁷

⁵⁶Henyat Soetomo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2017) h.116

Pada penelitian ini kelompok eksperimen diberi *treatment* (diajar dengan model pembelajaran CTL), sedangkan kelompok kontrol diajar dengan menggunakan metode konvensional atau tradisional. Dalam hal ini kedua kelompok tetap diberikan perlakuan namun kelompok eksperimen diberikan perlakuan yang khusus. Pada akhir percobaan, kedua kelompok ini diberi *post test*.⁵⁸ Adapun gambar desain *Nonequivalent Control Group Design* adalah sebagai berikut:

Bagan 02. Desain *Nonequivalent Control Group Design*



Keterangan:

O₁ = *Pre-test* kelas eksperimen

O₃ = *Pre-test* kelas kontrol

X = Perlakuan atau sesuatu yang diujikan

O₂ = Hasil *post-test* kelas eksperimen

O₄ = Hasil *post-test* kelas kontrol

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Parepare, yaitu SMK Amsir 1 Parepare. Sekolah ini terletak

⁵⁸ Moh. Kasiram, "*Metodologi Penelitian.*", (Malang UIN-Maliki Press, 2010), h. 216-217

di jalan Bau Massepe nomor 52 A kelurahan Sumpang Minangae kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare. Sebagaimana studi pendahuluan dari peneliti, dia menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran sehingga banyak peserta didik yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau nilai lulus pada saat penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada sekolah ini dan akan menerapkan salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari yaitu model pembelajaran CTL yang diyakini efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Waktu penelitian yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2018 – 2019 dan berlangsung selama satu bulan setelah proposal tesis diseminarkan dan mendapat persetujuan untuk meneliti.

C. *Populasi, Sampel, dan Metode Sampling*

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersamaan dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.⁵⁹ Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.⁶⁰ Menurut Suharsimi Arikunto bahwa populasi pada umumnya berarti keseluruhan obyek penelitian, mencakup semua elemen yang terdapat

⁵⁹Moh. Kasiram, “*Metodelogi Penelitian*”, (Malang UIN-Maliki Press, 2010), h.216-217

⁶⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Cet. VIII, Jakarta Bumi Aksara, 2010), h. 53

dalam wilayah penelitian.⁶¹ Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare dengan jumlah populasi sebanyak 35 peserta didik yang terdiri dari dua rombongan, yaitu kelas X TGB/TM/TO dan kelas X TKOM/TAV/ TITL.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶² Menurut Suharsimi Arikunto bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶³ Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. Sampel diambil bila kita merasa tidak mampu meneliti seluruh populasi. Syarat utama sampel ialah harus mewakili populasi. Oleh karena itu semua ciri-ciri populasi harus diwakili dalam sampel.⁶⁴ Oleh karena jumlah populasi pada penelitian ini hanya terdiri dari dua rombongan sehingga yang menjadi sampel penelitian adalah keseluruhan jumlah populasi. Sampel dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Sampel Eksperimen

No.	Group	Rombel/ Kelas	Peserta Didik		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 102

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 102

⁶³Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 131

⁶⁴Moh. Kasiram, “*Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*”, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 258

1.	Eksperimen	X /TKOM/TAV/ TITL	19	1	20
2.	Kontrol	X TGB/TM/TO	15	-	15
Jumlah					35

3. Metode Sampling

Metode sampling atau cara pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representatif dalam arti mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya.⁶⁵ Adapun teknik sampling yang digunakan penulis dalam menentukan jumlah sampel total adalah teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*.⁶⁶ Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria khusus. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena materi pelajaran yang peneliti akan ajarkan, yaitu pelaksanaan ibadah haji dan materi tersebut terdapat pada silabus kelas X semester genap kurikulum 2013 dan jumlah rombongan belajar kelas X pada SMK Amsir 1 Parepare tahun pelajaran 2018 – 2019 hanya terdapat dua kelas, sehingga satu kelas sebagai kelompok eksperimen, yaitu kelas X TKOM/TAV/TITL dan satu kelas yang lain sebagai kelompok kontrol, yaitu kelas X TGB/TM/TO.

⁶⁵Nana Syaodih Sukmadinata, “Metode Penelitian Pendidikan”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.252

⁶⁶Sukardi, “Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktinya”. h.58

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data akurat yang dibutuhkan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan teknik tes dalam mengumpulkan data.

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Persyaratan pokok bagi suatu tes adalah validitas dan realibilitas. Instrumen tes yang peneliti gunakan diambil atau bersumber dari buku paket Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum 2013 yang ditulis oleh Nur Hasaniyah, S.Ag., M.A dan Choirul Ansori, S.Ag., M.Pd.I. Ada dua jenis tes yang sering dipergunakan sebagai alat pengukur yaitu tes lisan dan tes tertulis.⁶⁷

Tes digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran manasik haji atau tata cara pelaksanaan ibadah haji pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perangkat penilaian pada penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*.

Pre-test digunakan sebelum peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CTL, hasil dari *pre-test* ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan di sampaikan. Sedangkan *post-test* diadakan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CTL, hasil dari *post-test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan model pembelajaran CTL.

⁶⁷S. Margono, "Metodologi Penelitian Pendidikan", (Cet. VIII Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.170

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga lebih mudah diolah.⁶⁸ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes tertulis. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman manasik haji peserta didik. Tes ini akan diberikan kepada kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebelum dan setelah perlakuan (*treatment*) dengan tujuan untuk mengetahui apakah pemahaman manasik haji peserta didik meningkat setelah mengikuti model pembelajaran CTL.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis komparatif yaitu statistik t-tes dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2

s_1 = Simpangan baku sampel 1

s_2 = Simpangan baku sampel 2

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 203.

S_1^2 = Varians sampel 1

S_2^2 = Varians sampel 2

r = Korelasi antara dua sampel

n = Jumlah sampel⁶⁹

G. *Prosedur Eksperimen*

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen maka peneliti akan menguji coba penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan metode simulasi atau praktik dalam mengajarkan materi pelaksanaan ibadah haji. Peneliti memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen sebanyak tiga kali pertemuan dan kelas kontrol juga sebanyak tiga kali pertemuan. Prosedur eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

1. **Perlakuan pada kelas eksperimen**

Setelah dilaksanakan *pretest* pada kelas eksperimen untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi manasik haji, maka langkah selanjutnya yang akan diberikan kepada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

a. Pada pertemuan pertama, peneliti menyampaikan dan menjelaskan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan, yaitu menganalisis hikmah ibadah haji dengan sub kompetensi kewajiban haji dan umrah, manasik haji dan hikmah serta mamfaat haji dan umrah dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran, sebagaimana dalam pembelajaran CTL maka peneliti

⁶⁹ Sugiyono, '*Statistika untuk Penelitian*', (Bandung: Alfabeta, 2002), h.119

membentuk beberapa kelompok (*community learning*) dimana setiap kelompok beranggota 3-4 orang peserta didik. Kemudian peneliti menjelaskan tentang kewajiban haji dan umrah dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI). Peneliti telah merancang materi pembelajaran dengan menggunakan tayangan slide demi slide power point agar peserta didik dapat lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

b. Pada pertemuan kedua, peneliti menjelaskan materi manasik haji dengan metode ceramah. Selanjutnya peneliti menayangkan video pembelajaran tentang manasik haji atau tata cara pelaksanaan ibadah haji dan meminta perhatian setiap peserta didik untuk mengamati dengan baik video pembelajaran tersebut. Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk menanyakan apabila ada hal-hal yang belum dimengeti dari tayangan video pembelajaran tersebut serta meminta tanggapan dari peserta didik tentang materi yang telah diamati melalui media pembelajaran audio visual.

c. Pada pertemuan ketiga, peneliti mengajar peserta didik dengan menggunakan metode simulasi atau praktik. Peneliti dibantu oleh seorang nara sumber atau seorang model sebagai pembimbing peserta didik dalam mempraktikkan manasik haji di pekarangan sekolah. Peneliti memfasilitasi peserta didik dengan menggunakan alat peraga tiruan seperti kakbah, hajratul aswad, makam nabi Ibrahim dan lain-lain. Sebelum memulai praktik manasik haji, nara sumber dalam hal ini Drs. H. Muh. Tang, M.Pd. menjelaskan hal-hal yang akan dipraktikkan seperti cara berpakaian ihram, tata cara tawaf, shalat sunnah sesudah melakukan tawaf, sa'i, tahallul dan semua hal yang berkenaan dengan

manasik haji. Selanjutnya para peserta didik pada kelas eksperimen secara bersama-sama mempraktikkan tata cara tawaf. Selanjutnya para peserta didik mempraktikkan juga ibadah sa'i yang dibimbing langsung oleh nara sumber dan peneliti sendiri. Setelah peserta didik selesai mempraktikkan manasik haji diantaranya tawaf (mengelilingi kakbah) sebanyak tujuh kali dan sai' (berlari-lari kecil) dari bukit safa ke bukit marwah secara bersama-sama dan tahallul, peneliti kemudian meminta setiap kelompok untuk mempraktikkan kembali bagian bagian dari manasik haji sebagai bentuk refleksi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah mampu memahami gerakan dan bacaan dalam melaksanakan manasik haji.

Setelah selesai pembelajaran praktik, pada pertemuan berikutnya peneliti mengadakan *post-test* (tes akhir) berupa tes tertulis kepada kelas eksperimen untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman manasik haji terhadap peserta didik kelas eksperimen setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL.

2. Perlakuan pada kelas kontrol

Seperti halnya pada kelas eksperimen sebelum peneliti mengajar pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional maka peneliti terlebih dahulu memberikan *pretest* (tes awal) untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelaksanaan ibadah haji.

Adapun perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol adalah sebagai berikut:

a) Pada pertemuan pertama, peneliti menjelaskan peserta didik tentang kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) serta tujuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 orang. Selanjutnya peneliti membagikan buku paket pendidikan agama Islam SMK kelas X. Peneliti mulai mengajarkan materi kewajiban haji dan umrah kepada kelas kontrol secara konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab (diskusi). Peneliti meminta setiap perwakilan kelompok membaca secara bergantian materi yang ada pada buku paket pendidikan agama Islam SMK kelas X.

b) Pada pertemuan kedua, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan sub kompetensi manasik haji dengan menggunakan metode konvensional. Peneliti meminta setiap perwakilan kelompok membacakan secara bergantian materi di buku paket kemudian peneliti menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab.

c) Pada pertemuan ketiga, peneliti mengajarkan materi hikmah dan manfaat ibadah haji dan umrah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti membentuk kelompok dan meminta perwakilan kelompok untuk membacakan materi secara bergantian. Kemudian peneliti menjelaskan materi dengan metode ceramah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila ada materi di dalam buku paket yang belum dimengerti atau meminta peserta didik untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang terdapat pada buku.

Setelah melakukan perlakuan (*treatment*) sebanyak tiga kali pertemuan, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peneliti melakukan penilaian dengan memberikan *post-test* kepada kelas kontrol untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan setelah diajar dengan metode tradisional atau konvensional.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman manasik haji peserta didik kelas X kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMK Amsir 1 Parepare.

a. Hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman manasik haji peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, peneliti memberikan *pre-test* pada kedua kelas, yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pre-test* bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik tentang pemahaman manasik haji pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Sedangkan *post-test* bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik setelah diberikan perlakuan pada kedua kelas penelitian.

Tanggal 12 April 2019 diadakan *pre-test* pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil *pre-test* guna mengetahui kemampuan awal pemahaman manasik haji peserta didik pada kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan secara konvensional diperoleh data sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1: Deskripsi Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Ukuran Sampel (n)	15
2.	Skor Total	680
3.	Skor Ideal	100
4.	Skor Maksimum	60,00
5.	Skor Minimum	30,00
6.	Rentang Skor	30,00

7.	Skor Rata-Rata (μ)	45,33
8.	Variansi (σ^2)	64,810
9.	Standar Deviasi (σ)	8,050

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik kelas kontrol yang dilihat melalui hasil tes yang diperoleh. Skor rata-rata (μ) = 45,33 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi (σ) = 8,050 sedangkan skor tertinggi (maksimum) = 60,00; dan skor terendah (minimum) = 30,00.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik yang dilihat melalui hasil *pre-test* secara kuantitatif pada kelas kontrol (penjelasan di atas), dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah peserta didik yang memiliki hasil belajar kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan kurang sekali melalui tabel berikut :

Tabel 4.2: Persentase Kategori Perolehan Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
86-100	Sangat baik	0	0 %
76-85	Baik	0	0 %
60-75	Cukup	1	6,67%
55-59	Kurang	5	33,33%
≤ 54	Kurang sekali	9	60,00%
Jumlah		15	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran awal bahwa kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik kelas kontrol untuk interval skor 86-100 adalah 0, peserta didik memperoleh kategori skor sangat baik dengan persentase 0 %, untuk interval 76-85 sebanyak 0 peserta didik memperoleh kategori skor baik dengan persentase 0 %, untuk interval 60-75 hanya ada 1 peserta didik dengan kategori cukup dengan persentase 6,67 %, interval 55-59 ada sebanyak 5 peserta

didik memperoleh skor kurang dengan persentase 33,33%, dan interval ≤ 54 ada sebanyak 9 peserta didik memperoleh skor kurang sekali dengan presentase 60,0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor pemahaman tentang manasik haji peserta didik yang diukur melalui hasil *pre-test* untuk kelas kontrol, rata-rata termasuk dalam kategori kurang dengan frekuensi 9 peserta didik dengan persentase 60,0%. Hal ini tergolong masih rendah apabila dikaitkan dengan rata-rata nilai *pre-test* kelas kontrol yaitu $45,33 < 75$ dari nilai KKM peserta didik kelas X.

Tanggal 15 Mei 2019 diadakan *post-test* pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil *post-test* diketahui kemampuan pemahaman tentang manasik haji peserta didik kelas kontrol setelah diberi perlakuan secara konvensional diperoleh data sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3: Deskripsi Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Ukuran Sampel (n)	15
2.	Skor Total	1059
3.	Skor Ideal	100
4.	Skor Maksimum	77
5.	Skor Minimum	60
6.	Rentang Skor	17
7.	Skor Rata-Rata (μ)	70,60
8.	Variansi (σ^2)	29,686
9.	Standar Deviasi (σ)	5,448

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan pemahaman tentang manasik haji peserta didik kelas kontrol yang dilihat melalui hasil *post-test* yang diperoleh skor rata-rata (μ) = 70,60; dari skor ideal 100

dengan standar deviasi (σ) = 5,448; skor tertinggi (maksimum) = 77; dan skor terendah (minimum) = 60.

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik yang dilihat melalui hasil *post-test* secara kuantitatif pada kelas kontrol, juga dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali melalui tabel berikut :

Tabel 4.4: Persentase Kategori Perolehan Hasil *Post-test* Kelas Kontrol

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
86-100	Sangat baik	0	0 %
76-85	Baik	1	6,67%
60-75	Cukup	14	93,33 %
55-59	Kurang	-	-
≤ 54	Kurang sekali	-	-
Jumlah		15	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik kelas kontrol setelah diberi perlakuan secara konvensional adalah peserta didik pada interval 86-100 dengan skor yang sangat baik sebanyak 0 peserta didik dengan persentase 0 %, interval 76-85 peserta didik memperoleh skor baik sebanyak 1 dengan persentase 6,67 %, interval 60-75 peserta didik memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 14 orang dengan persentasi 93,33 %, sedangkan tidak satupun peserta didik memperoleh skor dengan kategori kurang dan kurang sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan hasil belajar peserta didik yang diukur melalui hasil *post-test* untuk kelas kontrol mengalami peningkatan pemahaman dari *pre-test* ke *post-*

test ditandai dengan skor rata-rata peserta didik sebanyak 14 orang berada pada kategori cukup dengan persentasi 93,33% .

Tabel 4.5: Nilai *Pre-test* dan Nilai *Post-test* Kelas Kontrol

Siswa	Pre Test	Post Test
1	43	60
2	47	75
3	30	70
4	46	66
5	51	61
6	50	75
7	30	65
8	45	70
9	53	75
10	40	75
11	60	77
12	40	70
13	50	75
14	45	70
15	50	75

Statistics

		Pre-Test Kontrol	Post-Test Kontrol
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		45.33	70.60
Median		46.00	70.00
Std. Deviation		8.050	5.448
Minimum		30	60
Maximum		60	77

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Distribusi Frekuensi Pre-Test Kelas kontrol dan Kelas Eksperimen

Hasil Pre-Test Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30	2	13.3	13.3	13.3

40	2	13.3	13.3	26.7
43	1	6.7	6.7	33.3
45	2	13.3	13.3	46.7
46	1	6.7	6.7	53.3
47	1	6.7	6.7	60.0
50	3	20.0	20.0	80.0
51	1	6.7	6.7	86.7
53	1	6.7	6.7	93.3
60	1	6.7	6.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Hasil Pre-Test Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	56	1	5.0	5.0	5.0
	58	2	10.0	10.0	15.0
	60	1	5.0	5.0	20.0
	62	1	5.0	5.0	25.0
	65	1	5.0	5.0	30.0
	67	2	10.0	10.0	40.0
	68	2	10.0	10.0	50.0
	69	1	5.0	5.0	55.0
	70	3	15.0	15.0	70.0
	72	2	10.0	10.0	80.0
	74	1	5.0	5.0	85.0
	75	1	5.0	5.0	90.0
	76	2	10.0	10.0	100.0
	Total		20	100.0	100.0

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Tanggal 23 April 2019 diadakan *pre-test* pada kelas eksperimen. Hasil *pre-test* bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal tentang materi manasik haji peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dilakukan perlakuan (model

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*) dan diperoleh data sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6: Deskripsi Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Ukuran Sampel (n)	20
2.	Skor Total	2466,54
3.	Skor Ideal	100
4.	Skor Maksimum	76
5.	Skor Minimum	56
6.	Rentang Skor	20
7.	Skor Rata-Rata (μ)	67,65
8.	Variansi (σ^2)	32,397
9.	Standar Deviasi (σ)	6,115

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik kelas eksperimen yang dilihat melalui hasil *pre-test* diperoleh skor rata-rata (μ) = 67,65; dari skor ideal 100 dengan standar deviasi (σ) = 6,115; skor tertinggi (maksimum) = 76; dan skor terendah (minimum) = 56.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik yang dilihat melalui hasil *pre-test* secara kuantitatif pada kelas eksperimen, juga dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah peserta didik yang memiliki hasil belajar kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali melalui tabel berikut :

Tabel 4.7: Persentase Kategori Perolehan Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
86-100	Sangat baik	0	0 %
76-85	Baik	2	20,0%
60-75	Cukup	15	75,0%

55-59	Kurang	3	15,0%
≤ 54	Kurang sekali	-	-
Jumlah		20	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa gambaran awal kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik kelas eksperimen adalah interval 86-100 sebanyak 0 peserta didik yang memperoleh skor yang sangat baik dengan persentase 0 %, interval 76-85 sebanyak 2 peserta didik memperoleh skor baik dengan persentase 20,0 %, interval 60-75 sebanyak 15 peserta didik memperoleh skor cukup dengan persentase 75,0 %, dan interval 55-59 sebanyak 3 peserta didik memperoleh skor kurang dengan persentase sebesar 15,0 %, sedangkan pada interval ≤ 54 tidak terdapat peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sekali

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor pemahaman manasik haji peserta didik yang diukur melalui hasil *pre-test* untuk kelas eksperimen termasuk dalam kategori cukup dengan frekuensi 15 peserta didik dengan persentase 75,0 %. Nilai rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran pendidikan agama Islam dimana skor rata-rata kelas $67,65 < 75$.

Pada tanggal 14 Mei 2019 diadakan *post-test* pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil *post-test* tersebut peneliti dapat mengetahui peningkatan pemahaman manasik haji peserta didik pada kelas eksperimen setelah memberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Hasil pemberian *treatment* pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran CTL diperoleh data sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8: Deskripsi Hasil *Post-test* Kelas Eksperimen

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Ukuran Sampel (n)	20
2.	Skor Total	1712
3.	Skor Ideal	100
4.	Skor Maksimum	92
5.	Skor Minimum	80
6.	Rentang Skor	12
7.	Skor Rata-Rata (μ)	85,60
8.	Variansi (σ^2)	14,147
9.	Standar Deviasi (σ)	3,761

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata pemahaman manasik haji dengan menggunakan model pembelajaran CTL peserta didik pada kelas eksperimen yang dilihat melalui hasil *post-test* diperoleh skor rata-rata (μ) = 85,60; dari skor ideal 100 dengan standar deviasi (σ) = 3,761; skor tertinggi (maksimum) = 92; dan skor terendah (minimum) = 80.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran pemahaman manasik haji dengan model pembelajaran CTL peserta didik yang dilihat melalui hasil *post-test* secara kuantitatif pada kelas eksperimen, juga dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali melalui tabel berikut :

Tabel 4.9: Persentase Kategori Perolehan Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
86-100	Sangat baik	11	55 %
76-85	Baik	9	45%
60-75	Cukup	-	-
55-59	Kurang	-	-
≤ 54	Kurang sekali	-	-
Jumlah		20	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa pemahaman manasik haji setelah menggunakan model pembelajaran CTL peserta didik kelas eksperimen adalah pada interval 86-100 peserta didik memperoleh skor sangat baik sebanyak 11 peserta didik dengan persentase 55 %, interval 76-85 sebanyak 9 peserta didik memperoleh skor baik dengan persentase 45%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor pemahaman peserta didik terhadap materi manasik haji pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diukur melalui hasil *post-test* untuk kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi 11 peserta didik dengan persentase 55 %. Ini berarti peserta didik sangat baik dalam hal pemahaman manasik haji yang terukur dari hasil belajar dengan melihat dari segi ketercapaian aspek pemahaman manasik haji pada hasil *post-test* yang diperoleh peserta didik. Nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen menggunakan model CTL.

Siswa	Nilai	
	Pre Test	Post Test
1	56	87
2	72	92
3	67	87
4	58	82
5	70	89
6	68	86
7	76	90
8	70	86
9	69	80
10	58	85
11	65	90
12	70	83
13	75	80
14	67	87
15	72	82
16	74	80
17	76	85
18	68	82

86	2	10.0	10.0	55.0
87	3	15.0	15.0	70.0
89	2	10.0	10.0	80.0
90	3	15.0	15.0	95.0
92	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Hal ini menunjukkan peserta didik telah mengalami peningkatan pemahaman manasik haji setelah diterapkan model pembelajaran CTL dimana pada saat *pre-test* kelas eksperimen rata-rata siswa memperoleh skor kategori cukup 67,65 namun setelah menggunakan model pembelajaran CTL pada *post-test* maka terjadi peningkatan yang signifikan terhadap skor rata-rata peserta didik yakni sangat baik sebesar 85,60

Berdasarkan hasil perhitungan data kuantitatif *pre-test* dan *post-test* kedua kelas disajikan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel statistik berikut:

Statistics

		Pre-Test Kontrol	Pre-Test Eksperimen
N	Valid	15	20
	Missing	5	0
Mean		45.33	67.65
Std. Error of Mean		2.079	1.367
Median		46.00	68.50
Mode		50	70
Std. Deviation		8.050	6.115
Variance		64.810	37.397
Skewness		-.542	-.512
Std. Error of Skewness		.580	.512
Kurtosis		.532	-.681
Std. Error of Kurtosis		1.121	.992

Range	30	20
Minimum	30	56
Maximum	60	76
Sum	680	1353

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Statistics

		Post-Test Kontrol	Post-Test Eksperimen
N	Valid	15	20
	Missing	5	0
Mean		70.60	85.60
Std. Error of Mean		1.407	.841
Median		70.00	86.00
Mode		75	80 ^a
Std. Deviation		5.448	3.761
Variance		29.686	14.147
Skewness		-.803	-.088
Std. Error of Skewness		.580	.512
Kurtosis		-.468	-1.164
Std. Error of Kurtosis		1.121	.992
Range		17	12
Minimum		60	80
Maximum		77	92
Sum		1059	1712

Sumber: hasil olah data SPSS 25

Tabel statistik diatas menunjukkan rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol dan *pre-test* kelas eksperimen berturut-turut 45,33 dan 67,65. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua kelas sebesar 22,32. Setelah diberikan perlakuan didapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata *post-test*. Pada kelas kontrol menggunakan cara konvensional diperoleh rata-rata *post-test* 70,60 sedangkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CTL diperoleh rata-rata *post-test* 85,60. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan

model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada kelas eksperimen dapat meningkatkan kemampuan pemahaman manasik haji pada peserta didik.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 85,60 dibandingkan rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 70,60. Data hasil perhitungan lengkap *pre-test* dan *post-test* kemampuan pemahaman tentang manasik haji peserta didik kedua kelas penelitian dapat dilihat pada halaman lampiran-lampiran.

Selanjutnya akumulasi dari perolehan nilai peserta didik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen akan dilakukan penghitungan nilai D. Data D menunjukkan perubahan pemahaman manasik haji pada peserta didik. Dengan nilai negatif menunjukkan penurunan, sedangkan nilai positif menunjukkan peningkatan. Adapun formula yang akan digunakan yaitu Formula dari D:

$$D = x_{post} - x_{pre}$$

dimana:

D = Peningkatan pemahaman terhadap materi

x_{post} = Nilai *post-test*

x_{pre} = Nilai *pre-test*

Adapun hasil perhitungan nilai D dari hasil *pre-test* dan *post-test* dengan melibatkan 35 orang peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10: Hasil Pemahaman Manasik Haji

Siswa	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	D
1	43	60	17
2	47	75	28
3	30	70	40
4	46	66	20
5	51	61	10
6	50	75	25
7	30	65	35
8	45	70	25
9	53	75	22
10	40	75	55
11	60	77	17
12	40	70	30
13	50	75	15
14	45	70	25
15	50	75	15
16	56	87	31
17	72	92	20
18	67	87	20
19	58	82	24
20	70	89	19
21	68	86	18
22	76	90	14
23	70	86	16
24	69	80	11
25	58	85	27
26	65	90	25

27	70	83	13
28	75	80	5
29	67	87	10
30	72	82	10
31	74	80	16
32	76	85	9
33	68	82	14
34	62	89	27
35	60	90	30

Hasil pengukuran kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik pada tabel diatas merupakan gabungan dari 2 kelas yang digunakan dalam penelitian. Responden 1-15 merupakan peserta didik dari kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sedangkan responden 16-35 merupakan peserta didik yang diperoleh dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Statistik deskriptif gabungan dari kelas control dan eksperimen ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11: Deskripsi *Pre-test* dan *Post-test*

No	Kelas	Test	Mean	Standar Deviasi
1	Kontrol	<i>Pre-Test</i>	45,33	8,050
		<i>Post-Test</i>	70,66	5,448
	D		25,33	2,602
2	Eksperimen	<i>Pre-Test</i>	67,65	6,115
		<i>Post-Test</i>	85,60	3,761
	D		17,95	2,354

Berdasarkan data pada tabel di atas, nilai rerata *pre-test* dan *post-test* pada ke dua kelas berada pada selang 45,33 - 85,60. Dengan hasil *pre-test* pada kelas dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menunjukkan rata-rata nilai dibawah nilai KKM yang telah ditentukan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni 75.

Meskipun hasil *pre-test* pada kelas dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berada dibawah KKM dengan nilai D 7,35 hal ini tidak mempengaruhi luaran penelitian karena *post test* berfungsi untuk menanggulangi perbedaan kemampuan pemahaman materi manasik haji peserta didik sebelum perlakuan. Penelitian ini pada dasarnya ingin melihat peningkatan pemahaman peserta didik dengan memperhatikan data D.

Secara kasat mata, tabel 4.10 juga menunjukkan nilai D dari masing-masing kelas. Nilai rata-rata dan standar deviasi D dari masing-masing kelas menunjukkan besarnya perubahan sebelum dan setelah perlakuan.

b. Presentase ketercapaian hasil *pretest* dan *postest* aspek peningkatan pemahaman kelas kontrol dan kelas ekperimen di SMK Amsir 1 Parepare.

Presentase ketercapaian hasil *pre-test* dan *post-test* aspek pemahaman menurut Kenneth D. Moore pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12: Persentase Ketercapaian Indikator Pemahaman

No	Indikator Pemahaman	Pretest		Posttest	
		Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Kelas eksperimen
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	34 %	71 %	63 %	96 %
2.	Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)	48 %	93 %	63 %	98 %
3.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi	41 %	78 %	59 %	87 %
4.	Mengaplikasikan konsep	24 %	38 %	33 %	67 %
	Rata-rata	37 %	70 %	55 %	87 %

Tabel 4.12 menunjukkan perbedaan rata-rata persentasi ketercapaian indikator pemahaman pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada materi pelaksanaan ibadah haji. Hasil *pre-test* pada kelas kontrol diperoleh rata-rata persentasi dari keseluruhan indikator sebesar 37 % (kategori kurang sekali), sedangkan hasil *post-test* kelas kontrol diperoleh rata-rata persentasi dari keseluruhan indikator sebesar 55 % (kategori kurang). Adapun persentasi rata-rata *pre-test* pada kelas ekprerimen yang diperoleh dari keseluruhan indikator adalah 70 % (kategori cukup), sedangkan pada *post-test* kelas eksperimen rata-rata persentasi dari keseluruhan indikator diperoleh hasil sebesar 87 % (kategori sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pre-test* persentasi rata-rata dari keseluruhan indikator pada kelas kontrol 37 % mengalami peningkatan pada hasil

pre-test rata-rata keseluruhan indikator kelas eksperimen sebesar 70 %. Sedangkan hasil *post-test* dari rata-rata keseluruhan indikator pada kelas kontrol 55% mengalami peningkatan hasil rata-rata dari keseluruhan indikator pada hasil *post-test* kelas eksperimen sebesar 87 %. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian pemahaman manasik haji peserta didik kelas eksperimen mengalami peningkatan dari *pre-test* sebesar 70 % ke *post-test* sebesar 87%.

2. Penerapan model pembelajaran CTL efektif dalam meningkatkan pemahaman manasik haji pada mata pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare.

Penelitian ini juga menggunakan media pembelajaran teknologi informasi dengan metode pembelajaran simulasi/ praktik dalam penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan materi pelaksanaan ibadah haji dan lebih fokus pada materi manasik haji di SMK Amsir 1 Parepare dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi sebagai stimulus bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik. Peneliti menyajikan pelajaran dalam bentuk tayangan slide power point dan menampilkan video pembelajaran manasik haji.

Pembelajaran dengan model CTL ini dimana pendidik menghadirkan dunia nyata di dalam kelas dan mendorong peserta didik membentuk hubungan

antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen berdasarkan sintaks atau urutan langkah-langkah model pembelajaran CTL, yaitu *Modeling, Questioning, Learning community, Inquiry, Constructivism, Reflection* dan *Authentic assessment*.

Secara umum peneliti yang juga berperan sebagai pendidik menyajikan pembelajaran model CTL pada kelas eksperimen sebagaimana uraian berikut ini.

Pertama-tama pendidik menyiapkan peserta didik baik secara fisik maupun psikis kemudian menyampaikan Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan tujuan pembelajaran serta memberi petunjuk peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebelum memulai kegiatan inti peneliti membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil secara heterogen baik berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Setelah mengamati materi pembelajaran, selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan dan memberikan tanggapan tentang informasi yang belum jelas. Pada tahapan ini terjadi diskusi atau interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya atau dengan peneliti sebagai fasilitator dan nara sumber. Selanjutnya peserta didik membaca dan mengamati materi pelaksanaan ibadah haji melalui tayangan slide power point dan pada buku paket Pendidikan Agama Islam kelas X dengan demikian terjadi tahapan

konstruktivisme dan inquiry dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui proses berpikir sistematis. Di dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan metode simulasi atau praktik dimana para peserta didik mempraktikkan manasik haji di pekarangan sekolah SMK Amsir 1 Parepare seperti berpakaian ihram, tawaf, sai dan tahallul dengan menggunakan alat peraga seperti kakkah tiruan dan lain-lain yang dibimbing oleh nara sumber manasik haji yang berpengalaman. Selanjutnya setelah selesai pembelajaran dalam setiap pertemuan, peneliti memberikan refleksi berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pencapaian indikator pembelajaran (IPK). Kemudian tahapan terakhir peneliti memberikan penilaian (*authentic assessment*) terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar telah memahami materi pembelajaran atau apakah pengalaman belajar yang telah diberikan oleh peneliti memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual dan mental peserta didik.

B. Uji Instrument

Instrumen yang digunakan adalah tes obyektif sebagai alat pengumpulan data yang diuji melalui analisis butir soal untuk mengetahui kelayakan sebuah instrumen. Instrumen tes obyektif harus diuji melalui uji validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran soal.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas butir soal data evaluasi yang baik sesuai dengan kenyataan disebut data valid. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan syarat penting dalam suatu alat

evaluasi. Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.⁷⁰ Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid atau shahih jika mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, jika instrumen kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁷¹ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengukuran validitas butir soal pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah peserta tes

X : Nilai suatu butir soal

Y : Nilai soal

Koefisien dari validitas butir soal dapat dilihat pada tabel:

⁷⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12.

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet.XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 211.

Tabel 4.13: Koefisien Validitas Butir Soal

Rentang	Keterangan
0,8 – 1,00	Sangat tinggi
0,6 – 0,80	Tinggi
0,4 – 0,60	Cukup
0,2 – 0,40	Rendah
0,0 – 0,20	Sangat rendah

(Sumber: dalam Arikunto, 2009: 75)

Sebelum tes diberikan, terlebih dahulu diuji cobakan untuk diketahui validitas, dan reliabilitas instrumen. Kisi-kisi instrumen kemampuan pemahaman manasik haji yang telah diuji menggunakan program software SPSS statistik versi 25 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.14: Validasi butir soal pilihan ganda

Variabel soal	Nilai rhitung	Nilai rtabel	Nilai sig.	Keputusan
Nomor 1	0,402	0,334	0,017	Valid
Nomor 2	0,386	0,334	0,022	Valid
Nomor 3	0,441	0,334	0,008	Valid
Nomor 4	0,615	0,334	0	Valid
Nomor 5	0,416	0,334	0,013	Valid
Nomor 6	0,454	0,334	0,006	Valid
Nomor 7	0,383	0,334	0,023	Valid

Nomor 8	0,419	0,334	0,012	Valid
Nomor 9	0,430	0,334	0,010	Valid
Nomor 10	0,447	0,334	0,07	Valid
Nomor 11	0,397	0,334	0,018	Valid
Nomor 12	0,413	0,334	0,014	Valid
Nomor 13	0,366	0,334	0,031	Valid
Nomor 14	0,381	0,334	0,024	Valid
Nomor 15	0,366	0,334	0,031	Valid
Nomor 16	0,364	0,334	0,031	Valid
Nomor 17	0,419	0,334	0,012	Valid
Nomor 18	0,358	0,334	0,035	Valid
Nomor 19	0,349	0,334	0,040	Valid
Nomor 20	0,352	0,334	0,038	Valid
Nomor 21	0,380	0,334	0,024	Valid
Nomor 22	0,391	0,334	0,020	Valid
Nomor 23	0,344	0,334	0,043	Valid
Nomor 24	0,434	0,334	0,009	Valid
Nomor 25	0,447	0,334	0,07	Valid

Berdasarkan data pada tabel diatas terdapat 25 butir soal pilihan ganda yang diuji coba. Keseluruhan jumlah butir soal sebanyak 25 nomor kategori valid yaitu nomor 1 sampai 25 sehingga total soal yang digunakan dalam instrumen

penelitian yaitu sebanyak 25 soal untuk *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Selanjutnya untuk soal *essay test* dilakukan uji yang sama untuk mengetahui validitas butir soal yang akan dipakai pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen dalam peningkatan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.15: Validasi butir soal *essay test*

Variabel soal	Nilai rhitung	Nilai rtabel	Nilai Sig.	Keputusan
Nomor 1	0,546	0,334	0,001	Valid
Nomor 2	0,819	0,334	0,000	Valid
Nomor 3	0,816	0,334	0,000	Valid
Nomor 4	0,739	0,334	0,000	Valid
Nomor 5	0,664	0,334	0,000	Valid

Berdasarkan data pada tabel 4.15 terdapat 5 butir soal *essay test* yang diuji coba. Keseluruhan jumlah butir soal sebanyak 5 nomor kategori valid yaitu nomor 1 sampai 5 sehingga total soal yang digunakan dalam instrumen penelitian yaitu sebanyak 5 soal untuk *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas suatu tes adalah tingkat keajegan atau ketepatan instrumen terhadap kelas yang dapat dipercaya sehingga instrumen dapat diandalkan sebagai

pengambilan data. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama berulang-ulang hasilnya relatif sama.⁷² Reliabilitas adalah kestabilan skor yang diperoleh orang yang sama ketika diuji ulang dengan tes yang sama pada situasi yang berbeda atau dari suatu pengukuran ke pengukuran lainnya. Reliabilitas berhubungan dengan kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Rumus yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas item dalam penelitian ini adalah rumus alpha yaitu:

Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji *Alpha Cronbach*. Rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Catatan:

α = koefisien reliabilitas *alpha cronbach*

K = jumlah item pertanyaan yang diuji

Sigma s_i^2 = jumlah varians skor item

S_x^2 = varians skor-skor tes (seluruh item K)

Tabel 4.16: Klasifikasi Nilai Reliabilitas Butir Soal

Rentang	Keterangan
0,8 – 1,00	Sangat tinggi

⁷²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet.XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 100.

0,6 – 0,79	Tinggi
0,4 – 0,59	Cukup
0,2 – 0,39	Rendah
0,0 – 0,19	Sangat rendah

(Sumber: Arikunto, 2009: 245)

Peneliti mengukur reliabilitas dengan kriteria apabila Kreteria nunnaly (1960): *cronbach alpha* lebih besar dari 60% maka instrumen tersebut reliabel

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.778	25

Berdasarkan data reliabilitas instrumen soal pilihan ganda diperoleh hasil sebesar $0,778 = 77,8\%$. Kreteria nunnaly (1960): *cronbach alpha* lebih besar dari 60%. Maka diperoleh $77,8\% > 60\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa soal pilihan ganda sebanyak 25 butir soal tentang pemahaman manasik haji adalah reliabel. Hasil analisis yang diperoleh sebesar 77,8 % menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh termasuk dalam kriteria tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa reliabilitas butir-butir soal termasuk dalam kriteria tinggi.

Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan pada setiap butir soal *essay test* yang berhubungan dengan pemahaman manasik haji. Adapun hasil uji reliabilitas soal *essay test* sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	5

Berdasarkan data reliabilitas instrument soal *essay test* diperoleh hasil sebesar $0,771 = 77,1\%$. Kreteria nunnaly (1960): *cronbach alpha* lebih besar dari 60% maka diperoleh $77,1\% > 60\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa soal *essay test* sebanyak 5 butir soal tentang pemahaman manasik haji adalah reliabel. Hasil analisis yang diperoleh sebesar $77,1\%$ menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh termasuk dalam kreteria tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa reliabilitas butir-butir soal termasuk dalam kreteria tinggi.

C. Tingkat kesukaran instrument soal

Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan atau kemampuan peserta didik dalam menjawabnya, bukan dilihat dari sudut pandang pendidik sebagai pembuat soal. Menurut (Arikunto 2009: 207), soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak akan merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Rumus yang digunakan untuk mencari tingkat kesukaran soal adalah sebagai berikut:

$$B = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P: Indeks tingkat kesukaran

B: Banyak peserta didik yang menjawab soal itu dengan benar

JS: Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Indeks yang digunakan pada tingkat kesukaran ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17: Indeks Tingkat Kesukaran

Rentang	Keterangan
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

(Sumber: Arikunto, 2009: 210)

Tabel 4.18: Rekapitulasi Hasil Uji Instrumen Soal Pilihan Ganda

No. Soal	Indeks Validitas	Kriteria	Indeks Kesukaran	Kriteria	Keterangan Soal Dipakai/Tidak Dipakai
1	0,402	cukup	0,94	mudah	dipakai
2	0,386	rendah	0,95	mudah	dipakai
3	0,441	cukup	0,94	mudah	dipakai

4	0,615	tinggi	0,70	sedang	dipakai
5	0,416	cukup	0,77	mudah	dipakai
6	0,454	cukup	0,85	mudah	dipakai
7	0,383	rendah	0,74	mudah	dipakai
8	0,419	cukup	0,82	mudah	dipakai
9	0,430	cukup	0,65	sedang	dipakai
10	0,447	cukup	0,68	sedang	dipakai
11	0,397	rendah	0,62	sedang	dipakai
12	0,413	cukup	0,80	mudah	dipakai
13	0,366	rendah	0,7714	mudah	dipakai
14	0,381	rendah	0,5143	sedang	dipakai
15	0,366	rendah	0,8286	mudah	dipakai
16	0,364	rendah	0,8857	mudah	dipakai
17	0,419	cukup	0,9143	mudah	dipakai
18	0,358	rendah	0,7143	mudah	dipakai
19	0,349	rendah	0,5714	sedang	dipakai
20	0,352	rendah	0,686	sedang	dipakai
21	0,380	rendah	0,6286	sedang	dipakai
22	0,391	rendah	0,8	mudah	dipakai
23	0,344	rendah	0,7429	mudah	dipakai
24	0,434	cukup	0,8286	mudah	dipakai

25	0,447	cukup	0,686	sedang	dipakai
Reliabilitas 0,778					

Berdasarkan data pada tabel 4.18 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat kesukaran soal pilihan ganda tentang manasik haji pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas X berada pada tingkat kesukaran soal sedang dan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang manasik haji dapat dipahami peserta didik kelas X.

Selanjutnya perlakuan yang sama dilakukan uji tingkat kesukaran pada soal essay test tentang manasik haji dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19: Rekapitulasi Hasil Uji Instrumen Soal Essay Test

No. Soal	Indeks Validitas	Kriteria	Indeks Kesukaran	Kriteria	Keterangan Soal Dipakai/Tidak Dipakai
1	0,546	cukup	3,74	sedang	dipakai
2	0,819	Sangat tinggi	3,28	sedang	dipakai
3	0,816	Sangat tinggi	3,17	sedang	dipakai
4	0,739	tinggi	3,2	sedang	dipakai

5	0,664	tinggi	2,9	sukar	dipakai
Reliabilitas 0,771					

Berdasarkan data pada tabel 4.19 dapat dilihat bahwa tingkat kesukaran soal *essay test* tentang manasik haji pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas X berada pada tingkat kesukaran soal sedang dan sukar yang terdiri dari 4 soal sedang dan 1 soal sukar. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen soal *essay test* yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang manasik haji dapat dipahami siswa kelas X.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare sebelum penerapan model pembelajaran CTL.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman awal tentang materi manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare maka diperlukan instrumen penilaian berupa tes tertulis. Tes ini diberikan kepada kedua kelas yang diteliti yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil *pre-test* yang telah diolah dengan menggunakan perhitungan statistik program *software* SPSS versi 25 sebagaimana telah disajikan pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare dikategorikan masih sangat rendah. Kelas kontrol dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang tidak ada yang mendapat kategori nilai sangat baik dan baik. Hanya 1 orang yang mendapat kategori nilai cukup dan 5 orang mendapat kategori nilai kurang dan selebihnya 9 orang mendapat kategori nilai sangat kurang. Sementara pada kelas eksperimen, tidak ada peserta didik

mendapat kategori nilai sangat baik, 2 orang mendapat nilai baik dan sebanyak 15 orang mendapat nilai cukup serta 3 orang mendapat nilai kurang.

2. Tingkat pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare setelah penerapan model pembelajaran CTL.

Setelah diterapkan model pembelajaran CTL pada kelas eksperimen yaitu kelas X TKOM/ TAV/ TITL kemudian peneliti memberikan ujian *post-test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran manasik haji. Berdasarkan olah data di atas maka dari 20 peserta didik pada kelas eksperimen, terdapat 11 orang yang mendapat kategori nilai sangat baik dan 9 orang peserta didik mendapat kategori nilai baik. Data ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap peserta didik kelas eksperimen setelah diterapkan pembelajaran model CTL.

3. Terdapat peningkatan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare dengan penerapan model pembelajaran CTL.

Meningkatkan pemahaman pada peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik di dalam kegiatan proses pembelajaran. Berdasarkan pada data hasil *pre-test* yang disajikan pada tabel statistik menunjukkan rata-rata *pre-test* peningkatan pemahaman manasik haji pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada peningkatan pemahaman manasik haji kelas kontrol. Perbedaan perolehan rata-rata kedua kelas penelitian cukup menonjol, terlihat pada sebaran nilai minimal dan maksimal pada perolehan hasil *pre-test*. Hal ini menandakan bahwa peningkatan pemahaman peserta didik pada kedua kelas relatif berbeda sebelum diberikan perlakuan.

Data hasil *post-test* yang disajikan pada tabel statistik menunjukkan perolehan hasil yang berbeda di kedua kelas, namun keduanya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dan simpangan baku antara keduanya. Perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran CTL sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan materi manasik haji. Pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dan lebih mandiri dalam menganalisa materi pembelajaran.

Dari hasil pengujian statistik menggunakan program SPSS statistik versi 25 terlihat bahwa kemampuan pemahaman peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL lebih tinggi dibanding peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dipengaruhi oleh struktur pembelajaran yang dilakukan melalui sintaks dalam proses pembelajaran dan didukung keaktifan siswa dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar. Dari hasil analisis yang diperoleh, didapatkan bahwa model pembelajaran CTL memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dalam hal ini materi pelaksanaan ibadah haji. Berikut ini adalah sintaks pembelajaran CTL yang diterapkan pada kelas eksperimen.

- a. *Modeling*, pemusatan perhatian peserta didik, pemberian motivasi, penyampaian kompetensi, tujuan pembelajaran, pengarahan, petunjuk, rambu-rambu dan contoh.

- b. *Questioning*, kegiatan eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, melakukan evaluasi dan generalisasi.
- c. *Learning community*, seluruh peserta didik berpartisipasi dalam belajar kelompok dan individual, otak berpikir dan tangan bekerja, mengerjakan berbagai kegiatan dan percobaan.
- d. *Inquiry*, identifikasi, investigasi, hipotesis, generalisasi, dan menemukan.
- e. *Reflection*, peserta didik melakukan review atau tinjauan kembali materi pelajaran untuk penguatan pemahaman terhadap materi yang baru saja disampaikan.
- f. *Authentic assessment*, pendidik langsung memeriksa pekerjaan peserta didik yang sudah selesai berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta nomor urut peringkat.

Bila ditinjau dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar pada saat penelitian, ternyata kelompok yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih efektif. Dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan membuat peserta didik lebih senang dan proaktif dalam belajar. Secara keseluruhan, seluruh indikator penilaian aktivitas peserta didik mengalami peningkatan pemahaman pada setiap pertemuan dan respon peserta didik terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang

baik pula. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana dapat terlihat pada kerjasama dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik. Selain itu peserta didik semakin berani untuk mengemukakan pendapat ataupun pertanyaan pada guru, peserta didik juga lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan baik. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan pemahaman yang cukup signifikan pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X TKOM/TAV/TITL pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 85,60 dibandingkan rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 70,60. Data hasil perhitungan lengkap *pre-test* dan *post-test* kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik kedua kelas penelitian dapat dilihat pada halaman lampiran-lampiran.

4. Penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X TKOM/TAV/TITL SMK Amsir 1 Parepare

Model merupakan suatu rencana yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik serta memberi petunjuk kepada pendidik di kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan maka diperlukan suatu model

pembelajaran sebagai alat untuk mengimplementasikan rancangan-rancangan materi ajar yang akan digunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Pada pembahasan ini akan diuraikan oleh peneliti dalam menawarkan dan mengekspresikan model pembelajaran CTL yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi manasik haji. Peneliti akan menguraikan bagaimana penerapan model pembelajaran CTL efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam peneliti mengawali dengan beberapa persiapan. Persiapan pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengajar di kelas yaitu mempelajari kondisi fisik dan psikis peserta didik yang dapat memunculkan peningkatan pemahaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan berupaya mengetahui kondisi awal peserta didik baik secara fisik maupun psikis, kemudian dilanjutkan dengan memberikan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terhadap materi manasik haji, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) yang berbeda kepada kedua kelas yang diteliti dan sebagai langkah akhir dari penelitian yaitu peneliti memberikan ujian *post-test* kepada kedua kelas tersebut.

Penerapan model pembelajaran CTL dilakukan dalam beberapa kali pertemuan atau tatap muka kepada peserta didik kelas X TKOM/TAV/TITL

sebagai kelas eksperimen dalam penelitian, untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari, Tanggal	Kegiatan
1.	Jum'at, 12 April 2019	<i>pre-test</i> kelas eksperimen
2.	Selasa, 23 April 2019	<i>pre-test</i> kelas kontrol
3.	Senin, 15 April 2019	<i>Treatment 1</i> kelas kontrol
4.	Selasa, 16 April 2019	<i>Treatment 1</i> kelas eksperimen
5.	Senin, 22 April 2019	<i>Treatment 2</i> kelas kontrol
6.	Selasa, 23 April 2019	<i>Treatment 2</i> kelas eksperimen
7.	Senin, 29 April 2019	<i>Treatment 3</i> kelas kontrol
8.	Selasa, 30 April 2019	<i>Treatment 3</i> kelas eksperimen
9.	Senin, 6 Mei 2019	<i>Post-test</i> kelas kontrol
10.	Selasa, 7 Mei 2019	<i>Post-test</i> kelas eksperimen

Setelah peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada kelas eksperimen, peneliti memperoleh hasil berupa peningkatan pemahaman materi peserta didik melalui perolehan skor nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa Model CTL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi manasik haji peserta didik dibandingkan pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional. Model Pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan peserta didik secara

penuh. Pada pembelajaran CTL, pendidik bertindak sebagai fasilitator yang memberi pengarahannya kepada peserta didik sekaligus sebagai motivator untuk membangkitkan keaktifan dan kemandirian peserta didik. Konsep CTL merupakan konsep belajar yang dirancang untuk membantu pendidik menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki serta mengaitkan materi sesuai konteks pengalaman mereka (pribadi, sosial dan kultural) agar mendapatkan pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar, yaitu meningkatnya pemahaman melalui proses mengidentifikasi materi, menghasilkan ide, menggunakan penyelesaian masalah yang inovatif untuk menghasilkan solusi yang baik dan benar. Dengan pemahaman ini, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran juga berlangsung alamiah, peserta didik bekerja dengan mengalami dan bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik.⁷³ Hal ini dikarenakan model pembelajaran CTL merupakan suatu model pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam belajar karena mereka dapat membentuk pengetahuannya sendiri dari pengalaman belajarnya. Ini berarti bahwa model pembelajaran CTL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik kelas X di SMK Amsir 1 Parepare. Pada dasarnya rendahnya kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran salah satunya disebabkan karena kurangnya metode atau pendekatan yang digunakan seorang pendidik dalam mengajar. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik

⁷³Jumanta Hamdayana, "Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter"
Ghalia Indonesia, Cet. II 2015 h.51

dalam kegiatan pembelajaran, maka model pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk dan memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas. Perkembangan pembelajaran dalam berbagai bentuk model pembelajaran juga menjanjikan potensi besar dalam merubah cara seseorang belajar, cara memperoleh sumber untuk belajar dan cara beradaptasi dengan materi pembelajaran.

5. Temuan pada *Pre-test* dan *Post-test*

a. Temuan pada *pre-test*

Instrumen test *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini tidak berbeda disebabkan karena penelitian ini ingin mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran setelah diberikan perlakuan (*treatment*) yang khusus. Ada dua kelompok yang diteliti, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jumlah peserta didik pada kelas kontrol sebanyak 15 peserta didik sedangkan pada kelas eksperimen sebanyak 20 peserta didik sehingga total jumlah peserta didik yang diteliti sebanyak 35 orang. Kedua kelas ini diberikan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Adapun skor rata-tata hasil *pre-test* pada kelas kontrol berdasarkan olah data SPSS versi 25, yaitu 45,33 dari skor ideal 100, standar deviasi (σ) = 8,050 sedangkan skor tertinggi (maksimum) = 60,00; dan skor terendah (minimum) = 30,00. Berdasarkan perbandingan persentase kategori peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali sesuai dengan interval skor maka dapat digambarkan bahwa hanya ada 1 peserta didik yang memperoleh nilai cukup, 5 peserta didik

memperoleh nilai kurang dan 9 peserta didik memperoleh nilai kurang sekali dan tidak ada peserta didik memperoleh nilai sangat baik dan baik. Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman awal manasik haji kelas kontrol sebelum diajar dengan metode konvensional masih sangat rendah.

Adapun skor rata-rata hasil *pre-test* pada kelas eksperimen berdasarkan olah data SPSS versi 25, yaitu yaitu 67,65 dari skor ideal 100, standar deviasi (σ) = 6,115 sedangkan skor tertinggi (maksimum) = 70,00; dan skor terendah (minimum) = 56,00. Berdasarkan perbandingan persentase kategori peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali sesuai dengan interval skor maka dapat digambarkan bahwa ada 2 peserta didik memperoleh nilai baik, 3 peserta didik memperoleh nilai kurang dan 15 peserta didik memperoleh nilai cukup. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman awal peserta didik tentang manasik haji pada kelas kontrol masuk dalam kategori cukup.

b. Temuan pada *post-test*

Post-test diadakan setelah memberikan perlakuan terhadap kedua kelompok yang diteliti yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan yang khusus yakni penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran menggunakan model konvensional atau tradisional.

Terdapat perbedaan perolehan nilai yang signifikan antara dua kelas yang diteliti. Nilai rata-rata *post-test* pada kelas kontrol, yaitu 70,60 dari skor nilai ideal 100 dengan standar deviasi (σ) = 5,448; skor tertinggi (maksimum) = 77; dan

skor terendah (minimum) = 60. Berdasarkan perbandingan persentase kategori peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali sesuai dengan interval skor maka dapat digambarkan pada kelas kontrol bahwa tidak ada peserta didik memperoleh kategori nilai sangat baik, 1 peserta didik memperoleh nilai baik dan 14 peserta didik memperoleh nilai cukup. Adapun skor rata-rata hasil *post-test* pada kelas eksperimen yaitu 85,60 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi (σ) = 3,761; skor tertinggi (maksimum) = 92; dan skor terendah (minimum) = 80. Berdasarkan data di atas maka dapat digambarkan pemahaman manasik haji peserta didik kelas eksperimen setelah diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bahwa ada 11 peserta didik memperoleh kategori nilai sangat baik, dan selebihnya 9 peserta didik memperoleh nilai baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan pada peserta didik kelas eksperimen yang diberikan perlakuan khusus bila dibandingkan dengan perolehan nilai peserta didik pada kelas kontrol.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian persyaratan analisis (uji validitas dan uji realibilitas), diketahui bahwa instrumen soal yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman manasik haji kelas X pada kelas kontrol dan eksperimen adalah valid dan reliabel sehingga dapat dilakukan langkah selanjutnya berupa pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik uji *independent sample-t test*. Uji-t dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman peserta

didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.21: Hasil Uji-t *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Kelas eksperime n
Jumlah sampel (N)	15	20	15	20
sig. 2-tailed	0,20		0,00	
$\alpha = 0,05$	<0.05		<0.05	
Kesimpulan	Tidak Terdapat perbedaan yang signifikan		Terdapat perbedaan yang signifikan	

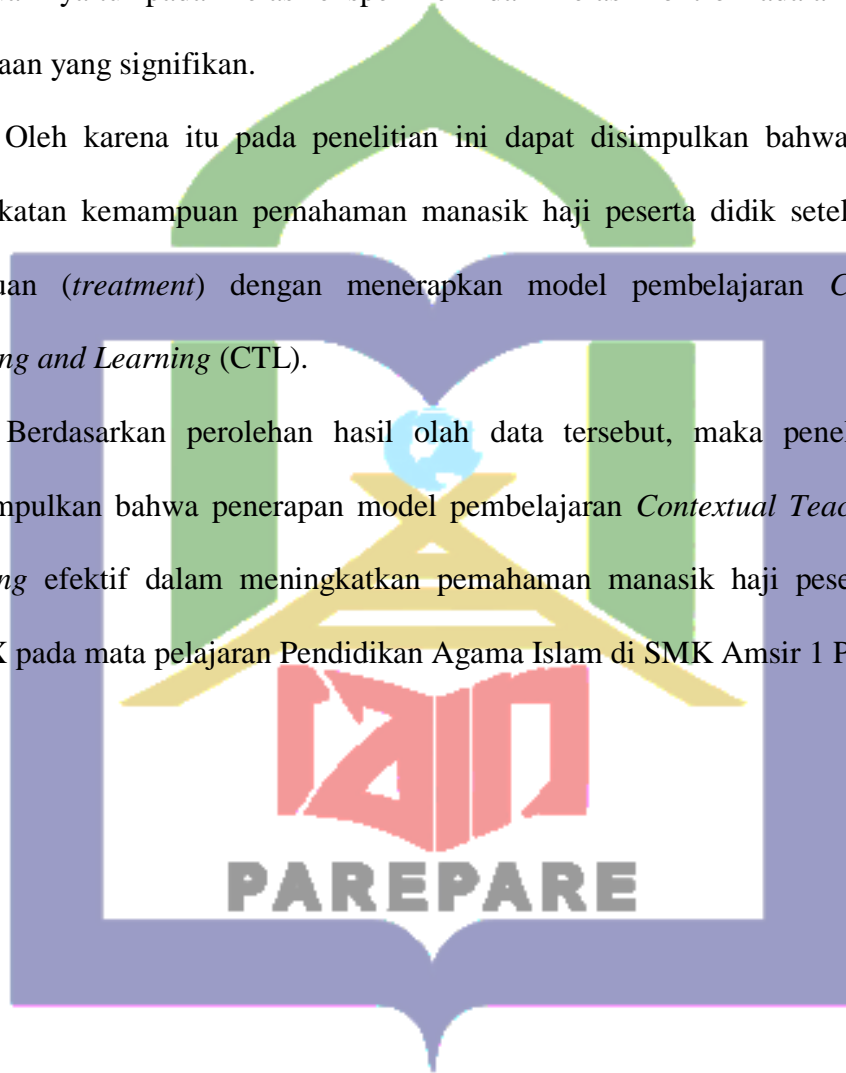
Uji hipotesis seperti pada tabel *independent sample test* yakni dengan Uji-t pada *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini menggunakan uji dua pihak atau uji dua arah, dapat diketahui melalui hasil output SPSS versi 25.

Uji *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai H_0 diterima dimana nilai sig. 2-tailed $(0,20) > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata pemahaman manasik haji peserta didik sebelum perlakuan yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau tidak ada perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya pada Uji *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh dari nilai sig. 2-tailed $(0,00) < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik setelah perlakuan yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah terdapat perbedaan yang signifikan.

Oleh karena itu pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemahaman manasik haji peserta didik setelah diberi perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Berdasarkan perolehan hasil olah data tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman manasik haji peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Amsir 1 Parepare.



BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas X SMK Amsir 1 Parepare, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil rata-rata nilai *pre-test* 67,65 dan *post-test* 85,60. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan pemahaman materi manasik haji pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik kelas X SMK Amsir 1 Parepare setelah diberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen.
2. Peningkatan pemahaman materi manasik haji peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran CTL dapat dikatakan meningkat. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil Uji *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh t hitung (9,331) $\geq t$ tabel (1,725) (t hitung lebih besar dari t tabel) maka H_0 ditolak. Demikian juga nilai $\text{sig 2-tailed } (0,00) < 0,05$ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi manasik haji setelah mendapatkan *treatment* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbedaan yang signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman materi manasik haji

peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMK Amsir 1 Parepare.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian penerapan model pembelajaran CTL yang telah teruji memiliki implikasi yang tinggi dibandingkan dengan menggunakan model konvensional. Penerapan model pembelajaran CTL dalam mendampingi penggunaan buku teks yang selama ini digunakan pendidik akan membantu proses pembelajaran khususnya materi manasik haji pada mata pelajaran PAI. Adapun implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran CTL akan memberi kontribusi praktis terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi pendidik karena model pembelajaran CTL ini memberikan kemudahan dalam pembelajaran dengan mengaitkan antara materi pelajaran dan pengalaman belajar dengan keadaan (kontekstual) yang dialami peserta didik dalam kehidupan nyata sehingga berdampak pada efektifitas proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran CTL dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pendidik dalam penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bidang ilmu yang lain dengan pertimbangan peserta didik memiliki ketertarikan dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan pemahaman bagi peserta didik.

2. Penerapan Model pembelajaran CTL memerlukan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan media baru secara mandiri sehingga peserta didik akan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.
3. Dengan menggunakan Model pembelajaran CTL peserta didik diberi kesempatan untuk membangun dan mengembangkan sendiri pengetahuannya sebagai usaha untuk mendalami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan. Pada saat peserta didik mengalami masalah dalam pendalaman materi, peserta didik dapat menggali dengan mengembangkan ide-ide yang dimiliki sehingga proses pembelajaran lebih efektif.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna dan dapat dipertimbangkan agar dapat meningkatkan pemahaman materi bagi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

1. Kepala sekolah SMK Amsir 1 Parepare diharapkan mengontrol penggunaan dan pengembangan model pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik, agar mampu meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang telah ditetapkan.
2. Kepada pendidik di SMK Amsir 1 Parepare diharapkan dapat mewujudkan dan terus mengembangkan kompetensi pedagogik yang telah dimiliki dengan baik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik sehingga dapat memiliki

teknik dan taktik didalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menyenangkan (*active learning*).

3. Kepada peserta didik di SMK Amsir 1 Parepare hendaknya bersikap proaktif dan responsive dalam mengikuti proses pembelajaran dengan mengedepankan kolaborasi dalam kelompok.
4. Sekolah hendaknya memfasilitasi pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat terus meningkatkan kompetensi pedagogik dengan mengikutsertakan dalam pendidikan dan latihan (diklat) tentang didaktik metodik.
5. Peneliti mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sekalian demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penelitian yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Anon, *Declaration of Interdependence* (Deklarasi Kesaling-bergantungan), Vancouver, BC: David Suzuki Foundation, t.t.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- A.S, Suparno. *Membangun Kompetensi Dasar Belajar*. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Arief, Armai. *Reformasi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press Group, 2007.
- Bahri, Syamsul. *Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Emosional dan Spiritual Siswa SMA Tanjung UPI Bandung*. (Tesis UPI Bandung 2010)
- Capra, F. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*, New Work: Anchor, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1988.
- Departemen Agama RI, Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Jakarta, *Tuntunan dan Keselamatan, Doa dan Zikir Ibadah Haji*, 2004.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Gardner, David P, *A Nation at Risk: The Imperative for Educational Reform*, Washington DC.
- Greenfield, Susan. *The Human Brain: A guided Tour*. New York: Basic Books, 1997.
- Hamdayana, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hasaniyah, Nur dan Choirul Ansori, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMK*. Jakarta: Yudhistira, 2017.
- <https://muslimah.or.id/4212-cara-wanita-mencukur-rambut-ketika-haji-dan-umrah.html>
- Jhonson, B. Elaine. *CTL Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa, 2010.

- Kamdi, Waras dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tahun 2002*.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Lyin, Margulis dan Dorion Sagan, *what is life?* New York: Simon dan Schuster, 1995.
- Maturana dan Bunnell, *What Has That to Do With Business?*, 1998.
- Moh. Kasiram *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Muchtar dan Nashikum, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK dan MAK Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Muhammad Azzam, Abdul Aziz dkk. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: PT. Kalola Printing, 2013.
- Muhammad Bagir Al-Habsyi. *Fiqih Praktis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Muhammad Suyono H.S dan Slamet Abidin, *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*, Jakarta, 2010.
- Nata, H. Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: 2009.
- Nata, H. Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Ningsih, Nadia. *Efektifitas Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Layang Parang Layang Kota Makassar* (PPS UIN Alauddin 2010).
- Purwandari, Wahyu. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Penanaman Karakter Peserta Didik: Al-Ibtida'* 2016.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Pranada Media Group, 2007.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. 2018.
- Samani, Muchlas. *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: SIC, 2006.
- Siregar, Eveline dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Suaeba Suaeba, *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012). <http://repository.uin-alauddin.ac.id/5500/>.

- Sudjana, Nana. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*: CV. Alfabeta Bandung 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta 2017
- Swimme, Brian dan Berry Thomas, *The Universe Story: from the Primordial Flaring to The Ecozoic Era a Celebration of the Unfolding of the Cosmos*, San Francisco: Harper San Francisco, 1992.
- Swimmie, B., *The Universe is a Green Dragon: A Cosmic Creation Story*, Santa Fe, NM: Bear & Company Publishing, 1984.
- Swimmie, B., *The Hidden Heart of the Cosmos: Humanity and The New Story*, Maryknoll, NY Orbis books, 1999.
- Whitehead. *The Aims of Education*, New York: Free Press, 1967.
- Whitehead. *The Rhythmic Claims of Freedom and Discipline*.
- Yuliana, Lilis. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. AlKhairiyah Kaliawi Bandar Lampung (UIN Raden Intan ampung, 2016)*. <http://repository.radenintan.ac.id/828/>.
- Yusuf, Fuad Choirul. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT.Pena Citasatria, 2007.
- Zukav, G., *The Dancing Wu Li Masters: An overview of The New Physics*, New York: William Morrow, 1979.



PAREPARE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI



Nama Lengkap : H A M K A
NIM : 16.0211.013
Tempat, Tgl. Lahir : Joncongan Barru, 14 April
1976
Alamat : Jl. Bau Masepe Lr.
Manunggal Kel. Lumpue
Parepare

Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/ Lembaga : Guru Tetap Yayasan (GTY)/ Perguruan Amsir
Parepare

Agama : Islam
Status : Menikah
No. Hand phone : 081 245 808 351
e-mail : hamkaumar76@gmail.com

B. IDENTITAS KELUARGA

Ayah : Abdul Halim (Almarhum)
Ibu : Sakwaty
Istri : Nikmah,S,Pd

C. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Inpres Joncongan Tahun 1988
2. SMP Negeri Palanro Tahun 1991
3. SMEA Negeri Parepare Tahun 1994
4. STAI DDI AD Mangkoso (Pendidikan Agama Islam) Tahun 2007
5. STAIN Parepare (Pendidikan Bahasa Inggris) Tahun 2015

6. Proses Penyelesaian Pasca Sarjana IAIN Parepare (Pendidikan Agama Islam Berbasis IT) Tahun 2019

D. KEMAMPUAN

Mampu mengoperasikan komputer dengan baik (MS. Word, MS. Excel dan Power Point)

Mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik (Written and Spoken English)

E. PENGALAMAN KERJA

1. Instruktur Bahasa Inggris IEC Parepare Tahun 2000 – 2002
2. Guru Bahasa Inggris di UPT SMK Amsir 1 Parepare Tahun 2000 sampai sekarang

